

**UPAYA GURU DALAM MENGATASI PERILAKU TANTRUM PADA
ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK ISLAM AS-SALAMAH
TANGERANG SELATAN**

Skripsi ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

Putri Alifia

NIM: 20320073

**FAKULTAS TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ)
JAKARTA
1446 H/2024 H**

**UPAYA GURU DALAM MENGATASI PERILAKU TANTRUM PADA
ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK ISLAM AS-SALAMAH
TANGERANG SELATAN**

Skripsi ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

Putri Alifia

NIM: 20320073

Pembimbing:

Nur Aini Zaida, M.Pd.

**FAKULTAS TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ)
JAKARTA
1446 H/2024 M**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “*Upaya Guru Dalam Mengatasi Perilaku Tantrum Pada Anak Usia 4-5 Tahun (Kelompok B) diTK Islam As-Salamah*” yang disusun oleh Putri Alifia Nomor Induk Mahasiswa: 20320073 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke sidang munaqasyah.

Tangerang Selatan, 30 Agustus 2024

Pembimbing,



Nur Aini Zaida, M.Pd.

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Upaya Guru Dalam Mengatasi Perilaku Tantrum Pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Islam As-Salamah” oleh Putri Alifia dengan NIM 20320073 telah diujikan pada sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta pada, 18 Mei 2024. Skripsi telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd)**.

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Syahidah Rena, M.Ed.	Ketua Sidang	
2.	Dr. Syahidah Rena, M.Ed.	Sekretaris Sidang	
3.	Siti Istiqomah, M.Pd.	Penguji 1	
4.	Faza Karimatul Akhlak, MA.	Penguji 2	
5.	Nur Aini Zaida, M.Pd.	Pembimbing	

Tangerang Selatan, September 2024

Mengetahui,

Dekan Tarbiyah IIQ Jakarta


Dr. Syahidah Rena, M.Ed.



PERNYATAAN PENULIS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Putri Alifia

NIM : 20320073

Tempat Tanggal Lahir : Bangun Rejo, 14 September 2000

Menyatakan bahwa **skripsi** dengan judul “Upaya Guru Dalam Mengatasi Perilaku Tantrum Pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Islam As-Salamah” adalah benar-benar asli karya penulis kecuali kutipan-kutipan yang sudah disebutkan. Kesalahan dan kekurangan di dalam karya ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Tangerang Selatan, 18 Mei 2024

Penulis,



Putri Alifia

MOTTO

Hidup ini Bagai skripsi, banyak bab dan revisi yang harus dilewati.

Tapi akan selalu berakhir indah, bagi yang pantang menyerah.

مَنْ جَدَّ وَجَدَ

“Barang Siapa Yang Bersungguh-sungguh Maka Ia Akan Berhasil”

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Upaya Guru Dalam Mengatasi Perilaku Tantrum Pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Islam As-Salamah.”**

Shalawat serta salam marilah kita panjatkan kepada junjungan Nabi Agung kita, Nabi Muhammad SAW. Beserta keluarga dan para sahabatnya. Semoga dengan senantiasa bershalawat kepada baginda Rasul kita mendapatkan syafaat di hari perhitungan kelak. Allahumma Aamiin.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan adanya dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu dengan kerendahan hati, penulis ucapkan banyak terima kasih dan penghormatan yang tak terhingga kepada:

1. Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Ibu Dr. Hj. Nadjematul Faizah, S.H., M.Hum.
2. Wakil Rektor (Warek) I Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Ibu Dr. Romlah Widayati, M.Ag.
3. Wakil Rektor (Warek) II Institut Ilmu Al Qur'an (IIQ) Jakarta, Bapak Dr. H. M Dawud Arif Khan, S.E., M.Si., Ak., CPA.
4. Wakil Rektor (Warek) III Institut Ilmu Al Qur'an (IIQ) Jakarta, Ibu Hj. Muthmainnah, M.A.
5. Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Ibu Dr. Syahidah Rena M.Ed.
6. Kaprodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Institut Ilmu Al- Qur'an (IIQ) Jakarta, Ibu Hasanah, M.Pd.

7. Dosen Pembimbing skripsi, Ibu Nur Aini Zaida, M.Pd., yang selalu sabar memberikan arahan kepada peneliti, membimbing serta memotivasi dalam proses penulisan skripsi.
8. Segenap bapak dan ibu dosen serta seluruh staf Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta atas ilmu yang telah diberikan kepada peneliti, semoga bermanfaat bagi kehidupan peneliti di dunia dan di akhirat.
9. Seluruh Instruktur Tahfidz Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, atas ilmu yang telah diberikan kepada penulisan dengan penuh kesabaran dan kasih sayang, semoga bermanfaat bagi kehidupan peneliti, dunia dan akhirat.
10. Segenap staf perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
11. TK Islam As-Salamah Cempaka Putih Ciputat Timur Tangerang Selatan yaitu Ibu Ida Amaliah, S.Pd. I yang telah mengizinkan saya untuk melakukan penelitian, Wali Kelas Kelompok A1, Ibu Nurjanah, S.Pd.I yang telah membantu saya dalam proses wawancara, Staf TU yang telah memberikan data keperluan penelitian peneliti.
12. Terutuk cinta pertama penulis, ayahanda tersayang Suyono yang telah membesarkan, mendidik, dan mencurahkan kasih sayangnya kepada penulis, serta selalu memberikan motivasi dan pengorbanan jiwa raganya yang tidak dapat ternilai dengan apapun di dunia ini. Serta ketulusan hati ayah dan ibu tercinta yang selalu memanjatkan doa-doa untuk masa depan dan kebahagiaan penulis.
13. Teruntuk syurga bagi penulis, ibu peri bagi penulis serta wanita tercantik dimuka bumi ini yang selalu menguatkan penulis dan selalu melangitkan beribu-ribu do'a untuk penulis yaitu ibunda tersayang Nur Aliyah

14. Teruntuk keluarga besar penulis yang telah memberikan support penuh dan membimbing penulis untuk senantiasa melakukan kebaikan setiap harinya.
15. Teman-teman seperjuangan di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta angkatan 2020, khususnya teman-teman Fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) atas semangat dan doa-doa kalian kepada penulis. Setiap keseharian dan kenangan dengan kalian ialah warna tersendiri bagi penulis, terimakasih atas segala kebersamaan dalam berproses mendewasa bersama.
16. Teruntuk para sahabat tercinta yang memberikan support lebih kepada penulis, Bintang Shafa, Nisa Ali, Najla' Afifah, Shafira Ramdhani & Mia Istiqamah. Terima kasih banyak untuk support yang tiada henti dalam mendampingi menuntaskan tugas akhir penulis.
17. Teruntuk teman-teman jauh yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi ini. Dan mudah-mudahan karya yang sederhana ini dapat bermanfaat khususnya bagi pembaca.

Tangerang Selatan, 18 Mei 2024

Putri Alifia

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan skripsi di IIQ, transliterasi Arab-Latin mengacu kepada SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI No. 158/1987 dan NO. 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.¹

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	ś	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha

¹ Huzaemah T. Yanggo, *Pedoman Penulisan, Proposal dan Skripsi Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta*, (Jakarta:IIQ Press, 2021), H. 47-51

د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	Ḍad	ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ṭa	ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Ẓa	ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena *tasydid* ditulis rangkap

مُتَعَدِّدَه	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عِدَّة	Ditulis	<i>'Iddah</i>

3. *Tā' marbūtah di akhir kata*

- a. Bila dimatikan, ditulis *h*: (ketentuan ini tidak diberlakukan terhadap kata-kata arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

- b. Bila *Ta' Marbūtah* diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة	Ditulis	<i>karāmah al- auliyā'</i>
الأولياء		

- c. Bila *Ta' Marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

4. Vokal pendek

◌َ	<i>Faṭḥah</i>	Ditulis	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
◌ُ	<i>Dhammah</i>	Ditulis	U

5. Vokal Panjang

<i>Faṭḥah + alif</i>	Ditulis	Ā
جاهليہ	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
<i>Faṭḥah + ya' mati</i>	Ditulis	Ā
تنسی	Ditulis	<i>Tansā</i>
<i>Kasrah + ya' mati</i>	Ditulis	ī
کریم	Ditulis	<i>Karīm</i>
<i>ḍammah + wawu mati</i>	Ditulis	ū
فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>

6. Vokal Rangkap

<i>Faṭḥah + ya' Mati</i>	Ditulis	Ai
بینکم	Ditulis	<i>Baynakum</i>
<i>Faṭḥah + wawu Mati</i>	Ditulis	Au
قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

8. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qomariyah

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila Diikuti Huruf Syamsiyah

السماء	Ditulis	<i>al-samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>al-syams</i>

c. Penulisan kata-kata dalam rangkaian ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوي الفروض	ditulis	<i>ẓawi al-furūd</i>
------------	---------	----------------------

أهل السنه	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>
-----------	---------	----------------------

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN PENULIS	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
ABSTRAK	xxi
ABSTRACT	xxii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
G. Tinjauan Pustaka	10
H. Sitematika Penulisan	16
BAB II	19
KAJIAN TEORI	19
A. Upaya Guru	19
1. Pengertian Upaya	19

2.	Pengertian Guru atau Pendidik	20
3.	Jenis-jenis Guru atau Pendidik	23
4.	Ciri-ciri guru atau pendidik diantaranya:	23
5.	Jenis-jenis upaya guru.....	24
6.	Faktor penghambat guru anak usia dini.....	26
7.	Faktor pendukung guru anak usia dini.....	27
B.	Perilaku Tantrum	30
1.	Pengertian perilaku	30
2.	Pengertian Tantrum	31
3.	Ciri-ciri Tantrum	32
4.	Tantrum Menurut Tingkat Usia.....	32
5.	Jenis-jenis Perilaku Tantrum	34
6.	Faktor-faktor Yang Menyebabkan Terjadinya Tantrum.....	36
7.	Macam-macam Upaya Guru Mengatasi Anak Tantrum	40
8.	Strategi Guru dalam Menangani Tantrum	41
C.	Anak Usia Dini (AUD).....	44
1.	Hakikat Anak Usia Dini	45
2.	Pengertian Anak Usia Dini.....	46
D.	Dasar Nilai Keislaman Upaya Guru Dalam Mengatasi Tantrum Anak Usia Dini	48
	BAB III.....	61
	METODE PENELITIAN.....	61
A.	Pendekatan Penelitian.....	61
B.	Jenis Penelitian	62
C.	Tempat, Waktu, dan Siklus Penelitian.....	63
D.	Data dan Sumber Penelitian.....	64
E.	Teknik Pengumpulan Data	66
F.	Teknik Analisis Data.....	68
G.	Pedoman Observasi	69

H. Pedomannya Wawancara	70
BAB IV.....	73
HASIL PENELITIAN	73
A. Gambaran Umum TK Islam As-Salamah	73
B. Hasil Analisis	82
BAB V	103
PENUTUP.....	103
A. Kesimpulan.....	103
B. Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN-LAMPIRAN	109
RIWAYAT HIDUP	124

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	61
Tabel 2.2	61
Tabel 2.3	61
Tabel 3.1	91
Tabel 3.2	97
Tabel 3.3	97
Tabel 4.1	101
Tabel 4.2	102
Tabel 4.3	103
Tabel 4.4	104

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Surat Izin Permohonan Penelitian	135
Lampiran 1.2 Surat Keterangan Selesai Melakukan Penelitian	136
Lampiran 1.3 Hasil Pengumpulan Data	137-144
Lampiran 1.4 Laporan Hasil Dokumentasi.....	145-147
Lampiran Hasil Turnitin.....	148

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	107
------------------	-----

ABSTRAK

Putri Alifia, NIM 20320073 Judul Skripsi: “Upaya Guru Dalam Mengatasi Perilaku Tantrum Pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Islam As-Salamah” Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Tarbiyah, Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta.

Penulisan ini dilatarbelakangi dari pengalaman langsung melihat kasus anak tantrum yang sering terjadi pada anak usia 4-5 tahun saat melakukan observasi. Pengalaman ini menginspirasi untuk menggali lebih dalam mengenai perilaku tantrum usia 4-5 tahun di sekolah TK Islam As-Salamah. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam mengatasi perilaku tantrum pada anak usia 4-5 tahun di TK Islam As-Salamah.

Penulisan ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dalam penulisan ini, penulis melakukan pengamatan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun sumber data utama penulisan ini adalah wali kelas dan guru kelas usia 4-5 tahun di TK Islam AS-Salamah. Sumber data sekunder penulisan ini adalah jurnal, skripsi dan buku.

Hasil dari penulisan ini adalah menunjukkan bahwa upaya guru dalam mengatasi anak tantrum dapat dilakukan dengan cara membiarkan anak meluapkan emosinya, mendukung dengan pelukan setelah mereda, bersikap tenang dan memahami perasaan anak, serta memberi ruang, membawa anak ke tempat tenang, membiarkan anak tantrum tanpa reaksi berlebihan, mengalihkan perhatian anak dengan aktivitas menarik, memvalidasi perasaan anak dengan empati, dan menciptakan lingkungan aman dengan perhatian serta kasih sayang.

Kata Kunci: Upaya Guru, Tantrum, Anak Usia 4-5 Tahun.

ABSTRACT

Putri Alifia, NIM 20320073 Title of thesis: "Teacher's Efforts in Overcoming Tantrum Behavior in Children Aged 4-5 Years in the As-Salamah Islamic Kindergarten." Early Childhood Islamic Education Study Program (PIAUD), Tarbiyah Faculty, Institute of Science Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.

This writing is motivated by direct experience of seeing cases of child tantrums which often occur in children aged 4-5 years during observations. This experience inspired us to dig deeper into the tantrum behavior of 4-5 year olds at the As-Salamah Islamic Kindergarten school. The aim of this research is to find out how teachers try to deal with tantrum behavior in children aged 4-5 years at the As-Salamah Islamic Kindergarten.

This writing uses descriptive qualitative methods. In this writing, the author made observations by means of observation, interviews and documentation. The main data sources for this writing are the homeroom teacher and class teacher aged 4-5 years at the AS-Salamah Islamic Kindergarten. Secondary data sources for this writing are journals, theses and books.

The results of this writing show that teachers' efforts to deal with children with tantrums can be done by allowing children to express their emotions, supporting them with hugs after they have subsided, being calm and understanding the child's feelings, as well as giving space, taking children to a calm place, leaving children with tantrums without reaction. excessively, distracting children with interesting activities, validating children's feelings with empathy, and creating a safe environment with attention and affection.

Keywords: Teacher Efforts, Tantrums, Children Aged 4-5 Years.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak-anak merupakan suatu hal yang unik dan awal masa ini merupakan masa perubahan dan perkembangan. Pendidikan anak usia dini merupakan landasan pertama dan terpenting dalam perkembangan pribadi anak, meliputi kepribadian, kemampuan fisik, kemampuan kognitif, bahasa, seni, sosial-emosional, spiritualitas, disiplin diri, pemahaman diri, kemandirian dan panca indra.¹

Golden age merupakan periode penting dalam masa perkembangan anak. Masa *golden age* adalah masa emas pada anak-anak di awal kehidupannya yaitu pada usia 0-5 tahun. Fase ini sangat penting untuk diperhatikan oleh orang tua, karena pada fase ini pertumbuhan anak berkembang begitu pesat. Penelitian mengatakan sekitar 50% kecerdasan orang dewasa mulai terbentuk di usia 4 tahun.²

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa pentingnya periode awal kehidupan anak sebagai masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Pendidikan Anak Usia Dini berfungsi sebagai fondasi utama dalam membentuk berbagai aspek perkembangan anak, dari karakter hingga kecerdasan kognitif. Masa "*golden age*" atau masa emas ini memerlukan perhatian khusus dari orang tua dan pendidik karena pada fase ini, hampir setengah dari kapasitas kecerdasan seseorang mulai terbentuk. Dengan

¹Azwarna dan Farida Mayar, *Pembelajaran Seni Melalui Jerami Anak Usia Dini*, Vol. 3 NO. 6, (2009), h. 1392.

² Dinas Kesehatan Provinsi NTB, "*Mengenal Masa Golden Age Pada Anak*", *Official Website Dinas Kesehatan Provinsi NTB*, <https://dinkes.ntbprov.go.id/berita/mengenal-masa-golden-age-pada-anak/> (08 April 2021).

memahami pentingnya fase ini, kita dapat lebih baik mendukung anak dalam mencapai potensi penuh mereka.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam perkembangan awal anak, mencakup segala upaya yang dilakukan untuk mendukung pertumbuhan fisik, kognitif, sosial, dan emosional mereka. Pada fase usia 4-5 tahun, anak-anak mengalami periode perkembangan yang sangat kritis, yang sering kali ditandai dengan kemunculan berbagai perilaku emosional, salah satunya adalah tantrum. Tantrum, yang merupakan ledakan emosi yang dapat berupa marah, menangis, atau teriakan, sering kali menjadi tantangan besar dalam lingkungan pendidikan anak usia dini.

Perilaku tantrum merupakan salah satu tantangan yang sering dihadapi oleh guru dalam pendidikan anak usia dini. Pada anak usia 4-5 tahun seringkali menunjukkan perilaku tantrum, yang ditandai dengan ledakan emosi seperti marah, menangis dan teriakan, sebagai respons terhadap frustrasi atau kebutuhan yang tidak terpenuhi. Pada usia ini, anak-anak sedang dalam tahap perkembangan penting di mana mereka belajar mengelola emosi dan beradaptasi dengan lingkungan sosial dan akademis mereka. Tantrum yang tidak ditangani dengan baik dapat mengganggu proses belajar dan mempengaruhi hubungan antara anak dan guru, serta antara anak dan teman-teman sekelasnya.

Menurut penelitian, anak-anak pada usia dini belum sepenuhnya mengembangkan keterampilan regulasi emosi, sehingga mereka mungkin mengalami kesulitan dalam mengatasi perasaan frustrasi atau kemarahan. Hal ini seringkali menjadi tantangan besar bagi guru di taman kanak-kanak atau kelompok bermain, di mana mereka harus mencari cara yang efektif untuk menangani perilaku tantrum tanpa mengganggu proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Pentingnya penanganan yang tepat terhadap perilaku tantrum di usia ini tidak hanya berdampak pada lingkungan kelas yang kondusif, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan emosional dan sosial anak. Strategi yang diterapkan oleh guru dalam mengatasi tantrum dapat mempengaruhi bagaimana anak belajar mengelola emosi mereka dan berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang upaya yang dapat dilakukan guru dalam menangani perilaku tantrum menjadi sangat penting.

Berbagai pendekatan dapat digunakan untuk mengatasi tantrum, termasuk teknik disiplin positif, modifikasi perilaku, dan pengembangan keterampilan regulasi emosi. Namun, seringkali guru menghadapi kendala dalam menerapkan strategi-strategi ini secara efektif. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, keterampilan atau dukungan yang memadai.

Dengan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi perilaku tantrum pada anak usia 4-5 tahun. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang metode yang efektif dan tantangan yang dihadapi guru dalam penanganan tantrum, serta memberikan rekomendasi untuk praktik yang lebih baik dalam konteks pendidikan anak usia dini.

Faktor lain yang dapat memicu terjadinya anak tantrum ialah pola asuh guru, anak tidak mampu dalam mengekspresikan dirinya, ketika saat guru menggagalkan keinginan anak untuk memperoleh sesuatu dan kebutuhan anak yang tidak terpenuhi.

Tantrum sering terjadi oleh anak, tetapi apabila hal ini tidak ditangani dengan tepat, maka dapat menimbulkan perilaku negatif pada anak seperti agresif dan menyakiti dirinya sendiri (*self harm*) maupun menyakiti orang lain di masa mendatang. *Laforge* (2002) dikutip dari (Rahayuningsih,

2014) mengungkapkan apabila perilaku tantrum pada anak terlambat untuk ditangani oleh orang tua, maka perilaku tantrum akan menjadi sifat yang menetap pada anak ketika menjelang dewasa. Orang tua maupun pendidik dituntut untuk dapat bertindak dengan tepat dalam mengatasi perilaku tantrum pada anak. Apabila orang tua dan pendidik keliru, maka mereka dapat kehilangan kesempatan dalam mengajarkan anak untuk dapat meluapkan emosinya secara normal, misalnya, marah, takut, kesal maupun kecewa.

Untuk menangani anak temper tantrum, diperlukan strategi khusus agar perilaku tantrum pada anak tidak mengganggu tahap pertumbuhan dan perkembangan anak. Salah satu strategi dalam mengatasi anak temper tantrum adalah melalui modifikasi perilaku. Munawir Yusuf dan Edy Legowo (2007) dikutip dari (Purwanti, 2014) yang menyatakan bahwa Modifikasi perilaku merupakan suatu teknik untuk merubah perilaku yang dapat dilakukan oleh orang tua ataupun guru untuk merubah tingkah laku peserta didik melalui prosedur yang sistematis dan berdasarkan pada prinsip-prinsip teori pembelajaran prinsip belajar untuk mengadakan perubahan.³

Dari beberapa pendapat di atas tantrum pada anak, jika tidak ditangani dengan baik, dapat mengarah pada perilaku negatif seperti agresi dan *self-harm* serta menjadi sifat menetap saat dewasa. Penanganan yang tepat oleh orang tua dan pendidik sangat penting untuk mengajarkan anak meluapkan emosinya secara sehat. Salah satu strategi efektif adalah modifikasi perilaku, yang menggunakan teknik sistematis berdasarkan prinsip teori pembelajaran untuk merubah perilaku anak secara positif.

³ Miftakhul Falaah Intikhani Nurfadilah, "Modifikasi Perilaku Anak Usia Dini untuk Mengatasi Temper Tantrum pada Anak", (Jurnal Pendidikan Anak, Volume 10 (1), 2021), h. 69-76. Available online: <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa>

Dalam penelitian di TK Islam As-Salamah, penulis memperoleh wawasan baru dan pengetahuan tentang pendekatan yang diterapkan guru dalam menangani perilaku tantrum anak. Di dalam satu kelas kelompok B, yang terdiri dari 19 murid usia 4-5 tahun dan dibimbing oleh dua wali kelas, terdapat beberapa anak yang sering mengalami tantrum. Saat anak-anak tersebut atau anak lainnya tantrum, guru menggunakan berbagai strategi untuk mengatasi perilaku tersebut. Upaya yang dilakukan meliputi membawa anak ke tempat yang tenang, menidamkan anak hingga emosinya mereda, mengalihkan perhatian, memvalidasi perasaan, dan menciptakan rasa nyaman.

Penulis mengamati pada saat pembelajaran berlangsung guru membagi menjadi dua kelompok berdasarkan usia, ditemukan bahwa dalam kelompok anak usia 4 tahun terjadi momen di mana dua anak mengalami tantrum bersamaan. Penulis mengamati bahwa guru mengalami kesulitan dalam membagi perhatian antara kedua anak tersebut. Hal ini menyebabkan salah satu anak merasa cemburu atau kurang diperhatikan, sementara perhatian guru tampaknya lebih terfokus pada anak yang lainnya.

Idealnya, guru dapat menangani kedua anak tantrum secara bersamaan dengan membawa mereka ke tempat yang tenang, kemudian menenangkan mereka satu per satu dan mencari tahu penyebab kemarahan mereka. Dengan cara ini, guru dapat lebih efektif dalam menenangkan kedua anak dan mengatasi tantrum tanpa menimbulkan rasa cemburu di antara mereka. Kekurangan perhatian atau ketidakmampuan dalam membagi perhatian dengan adil dapat memperburuk situasi dan menyebabkan anak-anak menjadi semakin tantrum.

Anak-anak mengamuk karena berbagai alasan, yaitu untuk mendapatkan perhatian, untuk didengarkan, untuk memprotes karena tidak

mendapatkan apa yang mereka inginkan, untuk menghindari melakukan sesuatu yang tidak ingin mereka lakukan, untuk menghukum ketika orang tua mereka pergi, untuk membalas dendam atau mereka mencari kekuatan sebagai pelampiasan rasa takut mereka diabaikan. Biarkan anak tahu bahwa perilaku ini tidak dapat diterima dan katakan dengan lembut.

Adapun penyebab anak tantrum dengan secara tiba-tiba meluapkan emosinya bisa jadi karena anak itu sedang merasakan capek, keinginannya tidak terpenuhi, tidak nyaman, sedang tidak enak badan (sakit), lapar, haus dan lain lain. Oleh karena itu orang tua harus memperhatikan anak, apabila anak mulai tantrum yaitu dengan cara peduli, sabar, disiplin yang konsisten dan harus memahami apa yang anak inginkan, karena parenting terbaik untuk anak ialah memberikan contoh yang baik untuk anak.

Dalam hadist Ibnu Majah Nomor 3661:

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُمَارَةَ أَحْبَرَنِي
 الْحَارِثُ بْنُ التُّعْمَانَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
 أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدْبَهُمْ

“Telah menceritakan kepada kami [Al 'Abbas bin Al Walid Ad Dimasyqi] telah menceritakan kepada kami [Ali bin 'Ayyasy] telah menceritakan kepada kami [Sa'id bin 'Umarah] telah mengabarkan kepadaku [Al Harits bin An Nu'man] saya mendengar [Anas bin Malik] dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaikilah tingkah laku mereka.” (HR. Ibnu Majah No. 3661).⁴

⁴ <https://ilmuislam.id/hadits/21937/hadits-ibnu-majah-nomor-3661>

Dari hadits di atas mengatakan kepada orang tua didik atau guru harus bisa mengajarkan kepada anak tata krama yang baik dan benar dengan nada bicara lemah lembut agar anak tidak merasa seperti dimarahi dan nantinya akan memberontak. Seperti berbicara sopan santun kepada teman dan orang yang lebih tua, menghormati orang yang lebih tua, menyayangi teman, perilaku makan dan minum.

Adapun Allah SWT bersabda dalam Q.S Luqman (31) ayat 17:

يٰٓبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ
الْاُمُوْر

“*Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.*” (Q.S Luqman [31] : 17).

Maksud dari ayat di atas yaitu menekankan pentingnya pendidikan dan kesabaran dalam menghadapi berbagai situasi, hal ini berarti bahwa guru memerlukan kesabaran dan strategi ketika membimbing dan mengelola perilaku tantrum pada anak.

Dalam Undang Undang Dasar Republik Indonesia 1945 pasal 31 ayat 1 dan ayat 2 berbunyi:

- 1) Setiap warga negara berhak mendapat Pendidikan
- 2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.⁵

Namun masih banyak peran guru yang masih kurang mengerti bagaimana cara mengatasi anak tantrum tersebut dan tidak sedikit pula guru memarahi ataupun membentak anak tersebut jika anak tersebut

⁵ DEWAN PERWAKILAN RAKYAT and REPUBLIK INDONESIA, “Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945,” accessed June 7, 2024, <https://www.dpr.go.id/jdih/uu1945>.

sedang tantrum. Bukan tidak mengerti cara mengatasinya namun lebih tepatnya kurangnya rasa sabar terhadap maupun guru tersebut dan selalu banyak larangan kepada anak. Akan tetapi sebenarnya bagi anak-anak larangan itu adalah perintah maka dari itu berbicaralah dengan baik dan memberikan contoh yang baik pula kepada anak agar tidak ditiru dan dilakukan oleh anak tersebut.

Maka dari itu jika anak tantrum tidak diatasi akan berdampak negatif terhadap lingkungan sekitarnya, oleh karena itu orang tua maupun guru harus bisa memperhatikan kondisi apa yang anak tersebut inginkan dan bisa menangani jika anak mulai tantrum, karena perilaku tantrum ini benar-benar sangat menguji kesabaran orangtua maupun guru. Berdasarkan uraian diatas penulis melakukan penelitian mengenai upaya guru dalam mengatasi perilaku tantrum terhadap anak usia 4-5 tahun di TK Islam As-Salamah Cempaka Putih Ciputat Timur.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kesabaran yang kurang dari guru dapat mempengaruhi efektivitas penanganan tantrum, sehingga membuat situasi menjadi lebih sulit diatasi.
2. Upaya guru dalam mengatasi perilaku tantrum pada anak masih kurang memadai.
3. Guru mengalami kesulitan dalam membagi perhatian kepada anak, sehingga menyebabkan anak mengalami tantrum.
4. Dampak Tantrum terhadap Lingkungan Kelas dan Hubungan Sosial.
5. Keterbatasan Strategi dalam Penanganan Tantrum.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penulisan ini di batasi dengan:

1. Dari banyaknya masalah yang ada di sekolah, peneliti mengamati masalah tentang upaya guru dalam mengatasi perilaku tantrum.
2. Objek penelitian di fokuskan kepada anak usia 4-5 tahun.
3. Tempat penelitian mengatasi anak tantrum usia 4-5 tahun di TK Islam As-Salamah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana upaya guru dalam mengatasi perilaku tantrum pada anak usia 4-5 tahun (Kelompok B) di TK Islam As-Salamah?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah ditetapkan, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam mengatasi perilaku tantrum pada anak usia 4-5 tahun (Kelompok B) di TK Islam As-Salamah.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada para guru di TK Islam As-Salamah dan orang tua agar lebih memperhatikan bagaimana cara mengatasi tantrum pada anak dan tidak mengacu pada rendahnya perolehan nilai pada masing-masing indikator yang terjadi pada anak.

2. Manfaat Praktis:

- a). Bagi Guru: Penelitian ini bertujuan untuk masukan kepada para guru dan calon guru supaya bisa melatih bagaimana cara mengatasi perilaku tantrum pada anak.
- b). Bagi Orang Tua: Penelitian ini bertujuan agar orang tua dirumah senantiasa memberikan perhatian lebih kepada anak sehingga anak tidak mudah untuk melakukan tantrum.
- c). Bagi Anak: Penelitian ini bertujuan untuk dapat meningkatkan rasa sabar dan menahan amarah agar tidak tantrum serta memberikan pengaruh yang lebih pada anak usia dini.
- d). Bagi Peneliti dan Peneliti Lain: Dapat meningkatkan wawasan pengetahuan dan pemahaman terhadap upaya guru dalam mengatasi perilaku pada anak usia dini.

G. Tinjauan Pustaka

1. Umi Salamah Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya Tahun 2019. **“Perilaku Tantrum Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak Di Kota Palangka Raya”**.⁶

Peneliti mengangkat masalah tentang agaiman ciri-ciri perilaku tantrum pada anak usia TK di Kota Palangka Raya, bagaimana faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku tantrum pada anak usia TK di Kota Palangka Raya, bagaiman cara menangani perilaku tantrum pada anak usia TK di Kota Palangka Raya. Peneliti ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, yakni dengan subjek penelitian adalah dua orang anak dengan prilaku tantrum pada dua sekolah yang berbeda dan kepala sekolah serta guru pendamping pada masing-masing

⁶ Salamah Umi, *“Perilaku Tantrum Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak Di Kota Palangka Raya”*. (Jurnal Skripsi, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, 2019).

sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian teknik pengasahan data menggunakan tri angulasi teknik dan tri angulasi sumber. Sedangkan teknik analisi data pada penelitian ini dilakukan dengan empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian ini diperoleh bahwa 1) ciri-ciri anak tantrum yaitu mudah marah (memaki, teriak, menangis, dan memukul), suka mengamuk seperti memecahkan barang dengan sengaja, menghentak-hentakkan kaki, berteriak teriak, meninju, membanting pintu dan merengek, suka menyakiti diri sendiri disertai dengan menjatuhkan badan ke lantai, memukul-mukulkan tangan, membentur-benturkan kepala dan melempar-lempar barang. 2) Faktor penyebab munculnya perilaku tantrum pada anak dikarenakan terhalangnya keinginan anak untuk mendapatkan sesuatu serta pola asuh orang tua yang salah. 3) Upaya yang dilakukan guru dalam menangani anak tantrum yaitu menghindari penyebab tantrum dan mengalihkan perhatian anak, tetap tenang dalam menghadapi anak yang sedang mengekspresikan tantrum, memberi sentuhan yang lembut dengan pelukan kuat dan berbicara dengan tenang, memberi instruksi yang sederhana dan jelas untuk meredakan tantrumnya, memuji dan memberi hadiah bila anak berperilaku baik, menyediakan aktivitas yang menyenangkan.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang mengatasi perilaku tantrum pada anak usia dini dan sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Adapun perbedaan penelitian ini adalah penulis di atas fokus terhadap Perilaku Tantrum Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak sedangkan penulis fokus kepada

Upaya Guru Dalam Mengatasi Perilaku Tantrum Pada Anak Usia 4-5 Tahun.

2. Dwi Wasilah Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang Tahun 2021. **“Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Tantrum Pada Anak Usia Dini di Day Care Sekolah Dolan Perumahan Villa Bukit Tidar Malang”**.⁷

Peneliti mengangkat masalah tentang kondisi dan faktor anak berperilaku tantrum, strategi yang dilakukan guru dalam menangani anak tantrum di *Day Care* Sekolah Dolan Perumahan Villa Bukit Tidar Malang. Peneliti ini menggunakan penelitian kualitatif, yakni yang bersifat deskriptif dengan menggunakan metode wawancara, dan observasi, jenis yang digunakan dalam penelitian kualitatif yang dibahas ini adalah stategi penelitian lapangan atau studi kasus.

Hasil penelitian ini diperoleh bahwa kondisi dan faktor tantrum beragam yaitu menangis, merengek, memukul, dan berguling-guling di lantai. Kondisi seperti ini dinamakan tantrum manipulatif, faktor yang menyebabkan anak berperilaku tantrum di *Day Care* Sekolah Dolan Perumahan Villa Bukit Tidar Malang yaitu keinginan anak yang tidak terpenuhi, anak tidak dapat mengutarakan keinginannya dalam bentuk bahasa, lingkungan juga menjadi faktor utama baik lingkungan di sekolah maupun dilingkungan rumah.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tetang mengatasi perilaku tantrum pada anak usia dini dan sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Adapun perbedaan penelitian ini adalah penulis diatas fokus terhadap Peran Guru Dalam

⁷ Wasilah Dwi, “*Peran Guru Dalam Mengatasi Prilaku Tantrum Pada Anak Usia Dini Di Day Care Sekolah Dolan Care*”, (Jurnal Skripsi, Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang, 2021).

Mengatasi Perilaku Tantrum Pada Anak Usia Dini sedangkan penulis fokus kepada Upaya Guru Dalam Mengatasi Perilaku Tantrum Pada Anak Usia 4-5 Tahun.

3. Yetti Zumara Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2022. “ **Upaya Upaya Guru Dalam Mengatasi Temper Tantrum Pada Anak Usia 2-5 Tahun Di Kelompok Bermain (KB) Kasih Ibu Ulu Danau Kabupaten Oku Selatan**”.

Peneliti mengangkat masalah tentang memberikan wawasan dan rekomendasi tentang bagaimana guru dapat lebih efektif dalam menangani temper tantrum, serta meningkatkan praktik pendidikan di kelompok bermain anak usia dini. Peneliti ini menggunakan metode kualitatif memberikan peneliti kemampuan untuk menggali informasi secara mendalam dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana guru menangani temper tantrum serta faktor-faktor yang mempengaruhi strategi mereka. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang bermanfaat untuk praktik pendidikan dan pengelolaan perilaku di kelompok bermain anak usia dini.

Hasil penelitian ini yaitu memberikan wawasan tentang bagaimana guru dapat lebih efektif dalam menangani temper tantrum di kelompok bermain, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan tantangan dalam pengelolaan perilaku anak usia dini.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang mengatasi perilaku tantrum pada anak usia dini dan sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Adapun perbedaan penelitian ini adalah penulis diatas fokus terhadap Upaya Upaya Guru Dalam Mengatasi Temper Tantrum Pada Anak Usia 2-5 Tahun Di Kelompok

Bermain (KB) Kasih Ibu Ulu Danau Kabupaten Oku Selatan sedangkan penulis fokus kepada Upaya Guru Dalam Mengatasi Perilaku Tantrum Pada Anak Usia 4-5 Tahun.

4. Armi Juita Sari Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup Tahun 2023. **“Strategi Guru Dalam Menangani Anak Usia 4-5 Tahun Yang Mengalami *Temper Tantrum* di RA Tunas Literasi Qur’ani Desa Tasik Malaya”**.⁸

Peneliti mengangkat masalah tentang mengetahui strategi para guru di RA Tunas Literasi Qur’ani di Desa Tasik Malaya dalam menangani anak yang mengalami *temper tantrum* pada usia 4-5 tahun. Peneliti ini menggunakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan juga dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah guru di RA Tunas Literasi Qur’ani di Desa Tasik Malaya.

Hasil penelitian ini yaitu bahwa strategi yang digunakan guru dalam menangani anak yang sedang mengalami di RA Tunas Literasi Qur’ani Desa Tasik Malaya menggunakan strategi mendiamkan dan mengawasi anak, strategi membujuk dan mengalihkan perhatian, dan yang terakhir yaitu strategi memberikan konsekuensi kepada anak/memberikan hukuman sama dengan strategi menurut *Carr* dan *Harrington*.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang mengatasi perilaku tantrum pada anak usia dini dan sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Adapun perbedaan penelitian

⁸ Armi Juita Sari, “*Strategi Guru Dalam Menangani Anak Usia 4-5 Tahun Yang Mengalami Temper Tantrum di RA Tunas Literasi Qur’ani Desa Tasik Malaya*”, (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup, 2023).

ini adalah penulis diatas fokus terhadap Strategi Guru Dalam Menangani Anak Usia 4-5 Tahun Yang Mengalami *Temper Tantrum* sedangkan penulis fokus kepada Upaya Guru Dalam Mengatasi Perilaku Tantrum Pada Anak Usia 4-5 Tahun.

5. Afifah Nur Azizah Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Jurusan Pendidikan Madrasah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto Tahun 2024. **“Penanganan Temper Tantrum Pada Anak Oleh Guru Dan Orang Tua Di KB Aisyiyah Beji Kedungbanteng Banyumas”**.⁹

Peneliti mengangkat masalah tentang penanganan yang tepat dalam mengurangi kejadian temper tantrum, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih dalam kepada orang tua dan guru mengenai cara penanganan yang tepat. Peneliti ini menggunakan penelitian studi kasus dengan pengambilan sumber data dari lokasi penelitian. Perolehan data primer melalui metode wawancara antara peneliti dengan guru dan wali murid KB Aisyiyah Beji Kedungbanteng Banyumas. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini diambil dari rujukan pustaka. Pengambilan sampel dalam wawancara dengan menggunakan teknik snowball sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini yaitu penanganan temper tantrum pada anak oleh guru dan orang tua dengan beberapa cara, seperti bersikap tenang, memberikan kasih sayang dengan perhatian, mengalihkan perhatian anak, mengenali penyebabnya, membangun komunikasi yang efektif,

⁹ Azizah Afifah Nur, *“Penanganan Temper Tantrum Pada Anak Oleh Guru Dan Orang Tua Di KB Aisyiyah Beji Kedungbanteng Banyumas”*. (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024).

serta menghindari tindakan kekerasan. Penelitian ini menunjukkan adanya efektivitas pola asuh yang konsisten yang diterapkan guru bersama dengan orang tua di KB Aisyiyah Beji Kedungbanteng dengan beberapa cara tersebut.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang mengatasi perilaku tantrum pada anak usia dini. Adapun perbedaan penelitian ini adalah penulis di atas fokus terhadap Penanganan Temper Tantrum Pada Anak Oleh Guru Dan Orang Tua Di KB Aisyiyah Beji Kedungbanteng Banyumas dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus sedangkan penulis fokus kepada Upaya Guru Dalam Mengatasi Perilaku Tantrum Pada Anak Usia 4-5 Tahun dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif.

H. Sitematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi dengan judul “Upaya Guru Dalam Mengatasi Perilaku Tantrum Pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Islam As-Salamah Cempaka Putih Ciputat Timur Kota Tangerang Selatan” adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini membahas tentang Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Landasan Teori. Dalam bab ini membahas tentang objek kajian. Yaitu meliputi Upaya Guru dalam mengatasi perilaku tantrum pada anak usia 4-5 tahun.

Bab III Metodologi Penelitian. Bab ini akan menguraikan tentang pengolahan data yang berisikan tentang tempat dan waktu penelitian, pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

Bab IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan. Dalam bab ini akan dibahas tentang hasil dari penelitian yang telah dilakukan, meliputi gambaran sekolah, profil sekolah, visi misi dan tujuan sekolah, sarana dan prasarana, data pendidik dan tenaga pendidikan, data siswa dan analisis hasil penelitian.

Bab V Penutup. Bab ini berisikan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian dan saran-saran, kemudian dilanjutkan dengan daftar Pustaka serta lampiran-lampiran yang berkenaan dengan penelitian

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Upaya Guru

Upaya guru merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru dalam membimbing, mendidik, mengajar dan memberikan suatu ilmu pengetahuan serta informasi kepada muridnya sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

1. Pengertian Upaya

Upaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan.¹ Pentingnya suatu upaya adalah untuk dapat mengatur perilaku seseorang pada batas tertentu, dapat pula meramalkan perilaku yang lain. Upaya adalah usaha, syarat untuk mencapai suatu maksud.²

Dengan demikian menurut pendapat di atas upaya adalah suatu usaha untuk mencari jalan keluar atau memecahkan suatu masalah, selain itu dapat disimpulkan bahwa upaya juga mengacu pada kemampuan untuk mengendalikan perilaku diri sendiri dan memprediksi perilaku orang lain.

Dan pernyataan tersebut juga, dapat disimpulkan bahwa upaya merupakan tindakan atau langkah yang diambil oleh individu dalam rangka menemukan solusi atau penyelesaian terhadap suatu tantangan atau problematika yang dihadapi. Ini mencerminkan usaha aktif

¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h.,1250.

² Shima Dewi Fauziah, *Upaya Guru Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Fiqh Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kota Metro*, (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri, Metro, 2018), h. 8.

seseorang untuk mengidentifikasi dan menerapkan cara-cara efektif guna mengatasi hambatan atau kesulitan tertentu. Dengan kata lain, upaya adalah manifestasi dari keinginan dan tekad seseorang untuk tidak menyerah dalam menghadapi masalah, melainkan berusaha secara proaktif mencari alternatif dan strategi untuk mengatasinya.

Menurut bahasa dalam kamus bahasa Indonesia, istilah "usaha" memiliki dua pengertian utama: (1) usaha adalah kegiatan yang melibatkan tenaga, pikiran, atau fisik untuk mencapai tujuan tertentu; dan (2) usaha adalah pekerjaan atau tindakan (seperti prakarsa, ikhtiar, atau daya upaya) untuk meraih suatu hasil. Sementara itu, "upaya" dapat dipandang sebagai bentuk usaha atau langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, upaya guru dapat diartikan sebagai aktivitas yang dilakukan oleh guru untuk membimbing, mendidik, mengajar, dan mentransfer pengetahuan kepada siswa sesuai dengan kemampuan dan profesionalismenya, guna mencapai hasil yang diinginkan.³

2. Pengertian Guru atau Pendidik

Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁴

³ Anni Kholilah, "Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Tematik Selama Masa New Normal Kelas Ii Sdn 92 Seluma Timur" (Skripsi Sarjana: Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (Uinfas) Bengkulu, 2022), h. 17-18.

⁴ Nuha Amatullah Yasa, *Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Masa Pandemi*, (Riau: Jurnal, Fakultas Keguruan dan Ilmu Keguruan universitas Riau, t.th)

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Karena itulah, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

Guru harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (*independent*) terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan. Selain itu guru juga harus bertindak secara cepat dan tepat sasaran dalam mengambil keputusan terutama dalam masalah pembelajaran dan peserta didik, tanpa harus menunggu perintah dari atasan atau kepala sekolah.

Menurut Helmawati, pendidik di sekolah berfungsi sebagai orang tua kedua setelah orang tua kandung, yang turut bertanggung jawab atas perkembangan potensi dan pertumbuhan kemampuan siswa.

Di sisi lain Ahmad D.Marimba menyampaikan bahwa tugas seorang pendidik antara lain membimbing peserta didik, memahami kebutuhan dan kemampuannya, menciptakan lingkungan yang mendukung proses pendidikan, memperluas dan mengembangkan ilmu yang diberikan kepada peserta didik, serta mengatasi kelemahan-kelemahan yang ada. Ia menjelaskan, hal tersebut termasuk menerima kekurangan dan kekurangan diri sendiri.⁵

Pendidik adalah orang dewasa yang membimbing anak agar dapat bertumbuh. Pendidik adalah mereka yang bertanggung jawab menyelenggarakan pendidikan, dan sasarannya adalah siswa.Siswa

⁵ Khusnul Khotimah, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Pembelajaran Ipa Kelas Iv Di Sdn 2 Purwodadi Di Masa Pandemi Covid-19", (Skripsi Sarjana: Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro,2021), h. 11.

mengalami pendidikan dalam tiga lingkungan: rumah, sekolah, dan masyarakat. Tanggung jawab siswa terletak pada orang tua di rumah, guru di sekolah, dan mereka yang terlibat dalam kegiatan pendidikan di masyarakat, seperti pengasuh anak yatim dan tutor kelompok bermain.⁶

Pendidik menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Bab XI Pasal 39 ayat 2 merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.⁷

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam pengertian yang sederhana guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah. Sedangkan menurut Supriyadi, guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal.⁸

Dapat disimpulkan menurut dari beberapa teori di atas bahwa pengertian guru ialah bukan hanya mengajar anak muridnya saja, melainkan mendidik, membimbing, serta mengarahkan muridnya ke arah yang lebih baik lagi. Karna guru sangat berperan penting dalam proses belajar anak khususnya pada masa anak usia dini yang termasuk

⁶ Sudirman I Nyoman, S.pd, M.Pd, "*Modul Karakteristik dan Kompetensi Anak Usia Dini*", (Bali: Nilacakra Publishing House, 2021), h. 3.

⁷ Dr. Suryana Dadan, M.Pd, "*Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan Praktik Pembelajaran)*", (Jakarta: Kencana, 2021), h. 15.

⁸ Al Inganatus Sholihah, "*Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Awal Anak Usia Dini Di RA Labschool IIQ Jakarta*", (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta, 2023), h. 15.

masa *golden age* (masa keemasan) yang sangat berperan penting dalam pertumbuhan anak, dimana fisik dan motorik anak berkembang dan bertumbuh dengan cepat, baik perkembangan emosional, intelektual, bahasa maupun moral.

Berdasarkan dari uraian pengertian upaya dan guru di atas, dapat dipahami bahwa upaya guru merupakan usaha yang dilakukan guru untuk memecahkan masalah yang dihadapi pada saat melakukan proses pembelajaran.

3. Jenis-jenis Guru atau Pendidik

Adapun jenis-jenis guru (pendidik) diantaranya:

- 1) Orang tua sebagai pendidik pertama dan yang utama berkewajiban mendidik anaknya, yang disebabkan kewajiban tanggung jawab untuk membimbing anak.
- 2) Pendidik kedua adalah karena jabatan mendapat tugas sementara dari orang tua untuk mendidik anak mereka. Yang termasuk pendidik karena jabatan misalnya guru TK sampai SMA, pembimbing dalam kelompok bermain, pengasuh, rumah yatim piatu, dan lainnya.

4. Ciri-ciri guru atau pendidik diantaranya:

- a. Adanya kewibawaan yang terpancar dari dirinya terhadap anak didik. Kewibawaan merupakan suatu pancaran batin yang dapat menimbulkan pada pihak lain sikap untuk mengakui, menerima, dan menuruti dengan penuh pengertian atas pengaruh tersebut.
- b. Mengetahui anak didiknya, yakni sifat anak secara umum, karena anak usia kelas rendah berbeda sifatnya dengan anak kelas usia tinggi, dan anak yang walau dalam satu kelas dan usia tidak jauh berbeda, sifatnya secara khusus berbeda pula.

- c. Mau membantu anak didik, bantuan yang diberikan harus sesuai dengan yang diharapkan anak didiknya. Walaupun si anak ingin semuanya dilakukan sendiri, untuk itu pendidik tidak boleh terlalu memaksakan kehendak, tapi harus ingat pada keinginan anak tersebut.

Dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dalam Bab II pasal 2 dinyatakan bahwa: guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Pada kenyataannya, guru (khususnya guru TK dan SD) secara fungsional dianggap oleh anak didiknya sebagai pendidik, yaitu orang yang dapat menjelaskan segala sesuatu yang sifatnya bukan pengajaran, ia dianggap sebagai orang yang dapat memberi nasehat kepadanya dalam pembentukan kepribadian siswa. Guru berfungsi sebagai pendidik disamping sebagai pengajar, guru membentuk sikap siswa yakni guru menjadi contoh atau teladan bagi siswanya.⁹

5. Jenis-jenis upaya guru

Proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh interaksi langsung antara guru dan siswa di dalam kelas. Keberhasilan dalam pembelajaran sering kali bergantung pada peran guru, yang memegang tanggung jawab utama dalam memastikan bahwa siswa memahami materi yang diajarkan. Untuk dapat menjalankan tugas ini dengan efektif dan menciptakan pengalaman belajar berkualitas, seorang guru

⁹ Sudirman I Nyoman, S.pd, M.Pd, "Modul Karakteristik dan Kompetensi Anak Usia Dini", (Bali: Nilacakra Publishing House, 2021), h.3-5.

harus menerapkan upaya tertentu. Sebagai contoh, guru diharapkan dapat memfasilitasi perubahan positif dalam tingkah laku siswa dan meningkatkan pengetahuan mereka.

Semua upaya guru dalam menampilkan wajah yang lebih baik dapat dilakukan dari yang paling sederhana hingga yang paling rumit. Diantaranya sebagai berikut:¹⁰

- a. Meniatkan diri untuk memberikan ilmu dengan penuh cinta dan keikhlasan.
- b. Menyampaikan ilmu dengan menarik dan penuh semangat.
- c. Membiasakan diri bertanya untuk kemajuan diri.
- d. Menjadikan kegiatan membaca sebagai kebiasaan sehari-hari.
- e. Mengikuti seminar dan training bila ada kesempatan.
- f. Melanjutkan studi yang lebih tinggi jika memungkinkan.

Dengan demikian, upaya yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran memiliki dampak besar pada perubahan tingkah laku dan pemahaman siswa. Guru yang berhasil menciptakan lingkungan belajar yang baik akan dapat membantu siswa mencapai perubahan yang diinginkan dalam tingkah laku dan pengetahuan mereka. Oleh karena itu, upaya guru tidak hanya penting tetapi juga krusial dalam memastikan efektivitas pembelajaran dan perkembangan siswa.

Dari berbagai jenis upaya yang dilakukan oleh guru, tampak jelas bahwa setiap tindakan yang diambil oleh guru memainkan peran penting dalam menentukan kualitas proses pembelajaran. Upaya tersebut mencakup berbagai strategi dan metode yang berfokus pada peningkatan efektivitas pengajaran serta pemahaman siswa.

Selain itu, upaya yang dilakukan oleh guru juga berdampak langsung pada hasil akhir dari pembelajaran. Dengan menerapkan berbagai metode yang tepat, guru dapat meningkatkan kualitas pengalaman belajar siswa, yang pada akhirnya berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan yang lebih baik.

6. Faktor penghambat guru anak usia dini

Guru mempunyai peranan yang sangat strategis karena kehadirannya sangat penting dan berkaitan dengan keberhasilan dan mutu pendidikan. Guru mempunyai berbagai tugas yang harus dilaksanakan dalam bentuk pelayanan.

Dalam proses pembelajaran di kelas, tidak dapat dipungkiri bahwa guru sering menghadapi berbagai hambatan di setiap aspeknya. Hambatan dalam pengelolaan kelas dan penciptaan iklim kelas bisa muncul dari pengaturan tempat duduk siswa, penataan perlengkapan kelas, serta masalah sirkulasi udara dan pencahayaan, yang disebabkan oleh sarana dan prasarana yang kurang memadai atau kurangnya kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Selain itu, guru mungkin mengalami kesulitan dalam membina perilaku siswa akibat ketidakmampuan menciptakan iklim pembelajaran yang baik dan hubungan yang kurang harmonis dengan siswa. Dalam hal penggunaan media dan sumber belajar, masalah seringkali berkisar pada keterbatasan media yang tersedia atau kekurangan keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan media tersebut. Hambatan juga bisa muncul dari aspek metode dan penilaian pembelajaran, terutama terkait dengan pemilihan metode, strategi pembelajaran, dan alat penilaian yang kurang tepat. Berbagai hambatan ini dipengaruhi oleh faktor-faktor dari berbagai pihak, termasuk siswa, guru, sekolah, masyarakat, dan lembaga terkait. Untuk

memahami hambatan yang dihadapi guru dalam pembelajaran, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya.¹¹

Kesimpulannya adalah bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru sering menghadapi berbagai tantangan yang dapat muncul dari berbagai aspek, termasuk pengelolaan kelas, pembinaan perilaku siswa, serta penggunaan media, sumber belajar, metode, dan penilaian. Hambatan-hambatan ini dapat disebabkan oleh faktor-faktor seperti fasilitas yang kurang memadai, kekurangan kreativitas guru, dan keterbatasan dalam media serta keterampilan guru. Untuk mengatasi masalah tersebut, penting untuk mengidentifikasi dan memahami penyebabnya yang melibatkan siswa, guru, sekolah, masyarakat, dan lembaga terkait.

7. Faktor pendukung guru anak usia dini

Faktor-faktor pendukung ini saling terkait dan bersinergi untuk menciptakan lingkungan yang optimal bagi guru anak usia dini dalam menjalankan tugas mereka secara efektif dan efisien, diantaranya:¹²

- a. Kualifikasi dan kompetensi guru
 - 1) Latar belakang pendidikan yang sesuai
 - 2) Pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan
 - 3) Pemahaman mendalam tentang perkembangan anak
- b. Lingkungan pembelajaran yang kondusif
 - 1) Ruang kelas yang aman dan nyaman
 - 2) Fasilitas dan peralatan yang memadai
 - 3) Rasio guru-murid yang ideal

¹¹ Prety Citra Pratesi, ‘‘ Persepsi Guru Paud Terhadap Faktor-Faktor Yang Menghambat Dalam Melaksanakan Pembelajaran Di Paud Se-Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang’’, (Jurnal: Mahasiswa Pascasarjana Universitas Bengkulu, 2018), h. 71-72.

¹² Zubaida, ‘‘Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini’’, (Jurnal: Madaniyah, 2016), h. 127.

- a. Kurikulum dan program yang sesuai
 - 1) Kurikulum yang berpusat pada anak
 - 2) Program pembelajaran yang holistik dan terpadu
 - 3) Fleksibilitas dalam penerapan kurikulum
- b. Dukungan Administratif
 - 1) Kebijakan sekolah yang mendukung
 - 2) Sistem manajemen yang efektif
 - 3) Alokasi sumber daya yang memadai
- c. Kolaborasi dengan orang tua
 - 1) Komunikasi aktif antara guru dan orang tua
 - 2) Keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran
 - 3) Program parenting untuk mendukung pembelajaran di rumah
- d. Teknologi dan media pembelajaran
 - 1) Akses ke teknologi pendidikan yang sesuai usia
 - 2) Penggunaan media pembelajaran yang interaktif
 - 3) Integrasi teknologi dalam kurikulum
- e. Dukungan psikologis dan kesejahteraan guru
 - 1) Program kesejahteraan untuk guru
 - 2) Dukungan psikologis dan konseling
 - 3) Lingkungan kerja yang positif
- f. Jaringan professional
 - 1) Kolaborasi antar guru
 - 2) Keanggotaan dalam asosiasi professional
 - 3) Kesempatan untuk berbagi praktik terbaik
- g. Kebijakan pemerintah yang mendukung
 - 1) Standar nasional untuk PAUD
 - 2) Dukungan finansial untuk pengembangan PAUD

- 3) Regulasi yang mendukung kualitas pendidikan anak usia dini
- h. Penelitian dan inovasi
- 1) Akses ke penelitian terbaru tentang pendidikan anak usia dini
 - 2) Kesempatan untuk melakukan penelitian tindakan kelas
 - 3) Dukungan untuk inovasi dalam metode pengajaran

Faktor-faktor pendukung tersebut di atas membentuk ekosistem yang komprehensif untuk optimalisasi pendidikan anak usia dini. Sistem ini mencakup berbagai aspek penting, mulai dari kualitas guru hingga kebijakan pemerintah. Kualifikasi guru yang sesuai dan didukung oleh pengembangan profesional berkelanjutan merupakan landasan yang paling penting. Hal ini diperkuat dengan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan kurikulum yang berpusat pada anak yang menjamin pendekatan pendidikan yang holistik. Dukungan administratif dan kolaborasi dengan orang tua menciptakan sistem pendukung yang kuat, dan integrasi teknologi dan media pembelajaran modern memperkaya pengalaman belajar. Kesehatan guru dan jaringan profesional membuat guru tetap termotivasi dan mendapat informasi. Kebijakan pemerintah yang mendukung dan fokus pada penelitian dan inovasi memberikan kerangka dan arah bagi pembangunan industri yang berkelanjutan. Secara kolektif, unsur-unsur tersebut saling terkait dan bekerja secara sinergis untuk menciptakan lingkungan yang optimal bagi perkembangan dan pembelajaran anak usia dini. Pendekatan komprehensif ini tidak hanya berfokus pada anak-anak, namun juga mempertimbangkan peran penting guru, orang tua, teknologi, dan kebijakan dalam membangun sistem pendidikan anak usia dini yang efektif dan berkualitas tinggi.

B. Perilaku Tantrum

Perilaku tantrum adalah reaksi emosional ekstrem yang ditandai dengan kemarahan, frustrasi, atau kesedihan yang diungkapkan pada anak dengan menangis keras, menjerit, menendang, atau membanting benda. Perilaku ini biasanya terjadi ketika seorang anak tidak mampu mengelola atau mengekspresikan emosinya secara efektif, terutama ketika dihadapkan pada situasi yang tidak sesuai dengan keinginan atau harapannya. Tantrum sering kali terjadi pada masa kanak-kanak dan merupakan bagian dari perkembangan emosi serta kemampuan mengatasi rasa frustrasi.

1. Pengertian perilaku

Perilaku adalah cara seseorang merespons lingkungan sekitarnya secara psikologis. Reaksi ini dapat muncul dalam berbagai bentuk yang pada dasarnya terbagi menjadi dua kategori: pasif (tanpa tindakan konkret) dan aktif (dengan tindakan nyata). Perilaku mencakup pola tertentu dalam perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan kecenderungan bertindak (konasi) terhadap aspek lingkungan. Berdasarkan bentuk respon terhadap stimulus, perilaku dapat dibagi menjadi dua jenis:¹³

- a. Perilaku Tertutup (*Conver Behavior*): Ini adalah respon yang tidak langsung terlihat atau tersembunyi. Respon ini mencakup perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang terjadi dalam pikiran seseorang dan tidak dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

¹³ Intan Ariani, "Perilaku Anak Dalam Memilih Jajanan Di Sekolah", (Skripsi Sarjana: Stikes Bhakti Husada Mulia, Madiun, 2022), h. 12-13.

- b. Perilaku Terbuka (*Overt Behavior*): Ini adalah respon yang tampak dalam tindakan nyata atau eksplisit. Respon ini berupa tindakan atau praktek yang jelas dan mudah diamati oleh orang lain.

2. Pengertian Tantrum

Dariyo mengatakan jika *temper tantrum* merupakan kondisi yang normal terjadi pada anak-anak berumur 1-3 tahun, apabila tidak ditangani dengan tepat dapat bertambah sampai umur 5-6 tahun. Kemampuan untuk mengolah atau mengatur emosi memegang peranan penting dalam perkembangan kepribadiannya. Oleh karena itu anak yang mudah mengatur emosinya maka ia akan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Menurut psikolog *Michael Potegal* terdapat dua jenis tantrum yang berbeda dengan landasan emosional dan tingkah laku yang berbeda yaitu, tantrum amarah (*anger tantrum*) yang diperlihatkan dengan cara menghentakkan kaki, menendang, memukul, berteriak, dan tantrum kesedihan (*distress tantrum*) yang diperlihatkan dengan cara membanting diri, menangis terisak-isak, serta berlari menjauh. Tantrum dapat terjadi karena kesedihan dan amarah, juga karena kebingungan dan ketakutan.¹⁴

Berdasarkan ke dua teori diatas perbedaan pengertian anak usia dini ialah menurut teori pertama menyebut tantrum sebagai perilaku normal pada anak usia 1-3 tahun yang memerlukan penanganan tepat agar tidak berlanjut hingga usia 5-6 tahun menekankan pentingnya kemampuan mengatur emosi untuk perkembangan sosial dan pribadi anak sedangkan teori ke dua mengidentifikasi dua jenis tantrum

¹⁴ Rizkia Sekar Kirana, “*Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Temper Tantrum Pada Anak Pra Sekolah*”, (Skripsi Sarjana: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas, Semarang, 2013), h. 2-3.

berdasarkan emosinya amarah (seperti menendang dan berteriak) dan kesedihan (seperti membanting diri dan menangis) serta mencatat bahwa tantrum bisa juga disebabkan oleh kebingungan dan ketakutan.

3. Ciri-ciri Tantrum

Tantrum atau *temper tantrum* ialah letupan anak yang terdiri atas gabungan menangis tanpa kendali, menjerit, melempar barang, membuat tubuh kaku serta sering kali guling-guling di lantai, tiak jarang para orang tua harus menahan malu karna anaknya menangis tidak mau diam di tempat umum. Tantrum biasanya terjadi pada anak yang energi berlimpah. Tantrum juga lebih mudah terjadi pada anak-anak yang di anggap ‘sulit’ dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Memiliki kebiasaan tidur, makan dan buang air besar tidak teratur.
- b. Sulit menyukai situasi, makanan dan orang-orang baru.
- c. Lambat beradaptasi terhadap perubahan.
- d. Suasana hati lebih sering negatif.
- e. Gampang marah dan kesal.
- f. Sulit dialihkan perhatiannya.

4. Tantrum Menurut Tingkat Usia

Tantrum termanifestasi menjadi beberapa perilaku. Berikut beberapa contoh perilaku tantrum menurut tingkatan usia:¹⁵

¹⁵ Rini Utami Aziz. *Jangan Biarkan Anak Kita Tumbuh Dengan Kebiasaan buruk*, (Solo: Tiga Serangkai, 2006), h. 16-17. https://www.google.co.id/books/edition/Anak_Kebiasaan_Buruk/B-54TbyQAV8C?hl=id&gbpv=1&dq=tantrum+adalah&pg=PA16&printsec=frontcover (11 juni 2024).

Tabel 2.1

Dibawah Usia 3 Tahun	
a. Menangis	g. Melempar badan ke lantai
b. Memukul	h. Memukul-mukulkan tangan
c. Menendang	i. Menahan napas
d. Menjerit	j. Membentur-benturkan kepala
e. Memekik-mekik	k. Melempar-lempar barang
f. Melengkungkan punggung	

Tabel 2.2

Usia 3-4 Tahun	
a. Perilaku-perilaku tersebut di atas	d. Meninju
b. Menghentak-hentakkan kaki	e. Membanting pintu
c. Berteriak-teriak	f. Mengkritik
	g. Merengek

Tabel 2.3

Usia 5 Tahun Ke Atas
a. Perilaku-perilaku tersebut pada dua kategori usia di atas
b. Memaki
c. Menyumpah
d. Memukul kakak, adik atau temannya
e. Mengkritik diri sendiri
f. Memecahkan barang dengan sengaja
g. Mengancam

Hal ini merupakan bagian normal balita karena mereka terus menerus mengeksplorasi dan mempelajari batasan-batasan disekelilingnya. Anak akan menunjukkan berbagai macam tingkah laku, seperti keras kepala dan membangkang karena sedang mengembangkan kepribadian dan otonominya. Tantrum juga merupakan cara normal untuk mengeluarkan semua perasaan yang menumpuk. Seorang anak pada usia ini akan menunjukkan beberapa atau semua tingkah laku sebagai berikut:

- a. Penolakan atas control dalam bentruk apapun
- b. Keinginan untuk mandiri, lebih banyak menuntut dan menunjukkan tingkah laku yang membangkang
- c. Berganti-ganti antara kemandirian dan bertingkah manja
- d. Ingin mendapatkan kendali dan ingin mengendalikannya
- e. Pada umumnya menunjukkan tantrum¹⁶

Jadi, perilaku tantrum pada balita adalah hal yang normal karena mereka sedang mengeksplorasi batasan, mengembangkan kepribadian, dan mengekspresikan perasaan. Anak-anak pada usia ini cenderung menunjukkan penolakan terhadap kontrol, keinginan untuk mandiri, serta pergeseran antara kemandirian dan ketergantungan.

5. Jenis-jenis Perilaku Tantrum

Berikut adalah jenis-jenis perilaku tantrum yang umum terjadi pada anak:¹⁷

- a. Tantrum Verbal
 - 2) Menjerit atau berteriak keras

¹⁶ Fachruddin Maghfirah, “*Faktor Yang Mempengaruhi Temper Tantrum Pada Anak Prasekolah di TK Islam Al Azhar 34 Makassar*”, (Skripsi Sarjana: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017), h. 38.

¹⁷ Syamsuddin, “*Mengenal Perilaku Tantrum Dan Bagaimana Mengatasinya*”, 2013, h. 76.

- 3) Menangis meraung-raung
 - 4) Merengek berkepanjangan
 - 5) Mengucapkan kata-kata kasar atau mengumpat
 - 6) Mengancam
- b. Tantrum Fisik
- 1) Memukul atau menendang
 - 2) Melempar barang
 - 3) Menghentakkan kaki
 - 4) Berguling-guling di lantai
 - 5) Menggigit (diri sendiri atau orang lain)
 - 6) Menjambak rambut
 - 7) Menahan nafas
- c. Tantrum Destruktif
- 1) Merusak barang atau property
 - 2) Membanting pintu
 - 3) Merobek buku atau kertas
 - 4) Mencoret-coret dinding atau furniture
- d. Tantrum Pasif Agresif
- 1) Menolak berbicara atau bergerak
 - 2) Mogok makan
 - 3) Menolak melakukan aktivitas apapun
- e. Tantrum Manipulatif
- 1) Berpura-pura sakit atau terluka
 - 2) Mengancam akan melakukan sesuatu yang berbahaya
 - 3) Menuntut perhatian berlebihan
- f. Tantrum Frustrasi
- 1) Terjadi karena ketidakmampuan mengekspresikan keinginan
 - 2) Biasanya disertai dengan tangisan dan gerakan tubuh yang intens

g. Tantrum Kelelahan

- 1) Terjadi karena anak terlalu lelah atau mengantuk
- 2) Seringkali disertai dengan perilaku rewel dan mudah tersinggung

h. Tantrum Sensorik

- 1) Terjadi karena overstimulasi sensorik (suara keras, cahaya terang, dll)
- 2) Biasanya disertai dengan perilaku menarik diri atau menutup telinga atau mata

i. Tantrum *Attention-Seeking*

- 1) Terjadi untuk mendapatkan perhatian
- 2) Sering kali berulang dan meningkat jika diberi perhatian

j. Tantrum Kelaparan (*Hangry Tantrum*)

- 1) Terjadi karena anak lapar atau haus
- 2) Biasanya mereda setelah kebutuhan fisik terpenuhi

6. Faktor-faktor Yang Menyebabkan Terjadinya Tantrum

Tantrum merupakan ekspresi emosi yang umum terjadi pada anak-anak berusia dua hingga empat tahun. Memahami peran emosi dalam menenangkan pikiran dapat mempermudah orang tua dan pengasuh dalam mengelola dan merespons situasi ini dengan lebih efektif. Beberapa faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya tantrum pada anak sebagai berikut:¹⁸

Menurut Santi, ada beberapa faktor yang menyebabkan tantrum, yaitu:

¹⁸ Salamah Umi, “*Perilaku Tantrum Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak Di Kota Palangka Raya*”. (Skripsi Sarjana: Institut Agama Islam Negeri, Palangka Raya, 2019), h. 18-20.

- a. Faktor anak yaitu terhalangnya keinginan anak mendapatkan sesuatu, ketidakmampuan anak mengungkapkan diri, tidak terpenuhinya kebutuhan, anak merasa lapar, lelah atau dalam keadaan sakit, anak sedang stress (akibat tugas sekolah dll) dan merasa tidak aman (*insecure*).
- b. Faktor dari orang tua yaitu pola asuh. Cara orang tua mengasuh anak berperan untuk menyebabkan tantrum. Anak terlalu dimanjakan dan selalu mendapatkan apa yang diinginkan, bisa tantrum ketika permintaannya ditolak. Anak yang terlalu dilindungi dan didominasi oleh orang tuanya, sekali waktu bisa bereaksi menentang dominasi orang tua dengan perilaku tantrum. Sedangkan menurut Zaviera, beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya tantrum:

- a. Terhalangnya keinginan anak mendapatkan sesuatu
Anak jika menginginkan sesuatu harus selalu terpenuhi, apabila tidak berhasil terpenuhinya keinginan tersebut maka anak sangat dimungkinkan untuk memakai cara tantrum guna menekan orangtua agar mendapatkan apa yang ia inginkan.
- b. Ketidakmampuan anak mengungkapkan diri
Anak mempunyai keterbatasan bahasa, pada saatnya dirinya ingin mengungkapkan sesuatu tapi tidak bisa, dan orang tuapun tidak dapat memahami maka hal ini dapat memicu anak menjadi frustrasi dan terungkap dalam bentuk tantrum.
- c. Tidak terpenuhinya kebutuhan
Anak yang aktif membutuhkan ruang dan waktu yang cukup untuk selalu bergerak dan tidak bisa diam dalam waktu yang lama. Apabila suatu saat anak tersebut harus menempuh perjalanan

panjang dengan mobil, maka anak tersebut merasa stress. Salah satu contoh pelepasan stressnya adalah tantrum.

d. Pola asuh orang tua

Cara orang tua mengasuh anak juga berperan untuk menyebabkan tantrum. Anak yang terlalu dimanja dan selalu mendapatkan apa yang diinginkan bisa tantrum ketika suatu kali permintaannya ditolak. Bagi anak yang terlalu didominasi oleh orang tuanya, sekali waktu anak bisa jadi bereaksi menentang dominasi orangtua dengan perilaku tantrum. Orang tua mengasuh anak secara tidak konsisten juga bisa menyebabkan anak tantrum.

e. Anak merasa lelah, lapar atau dalam keadaan sakit

Kondisi sakit, lelah, serta lapar dapat menyebabkan anak menjadi rewel. Anak yang tidak pandai mengungkapkan apa yang dirasakan maka kecenderungan yang timbul adalah rewel, menangis serta bertindak agresif.

f. Anak sedang stress dan merasa tidak nyaman

Anak yang merasa terancam, tidak nyaman dan stress apabila tidak dapat memecahkan permasalahannya sendiri ditambah lagi lingkungan sekitar yang tidak mendukung menjadi pemicu anak menjadi temper tantrum.

g. Mencari perhatian

Walaupun tantrum jarang dilakukan hanya untuk memanipulasi orangtua, hasil dari tantrum adalah perhatian penuh orang dewasa hal ini memberi alasan untuk menunjukkan tantrum.

h. Meminta sesuatu yang tidak bisa anak miliki

Anak memaksa ingin sarapan es krim atau meminta ibunya memeluknya saat menyiapkan makanan.

i. Menunjukkan kemandirian

Anak ingin mengenakan pakaian yang kurang sesuai dengan cuaca hari itu, seperti kaus di hari-hari yang dingin, atau tidak mau makan makanan yang sudah disiapkan.

j. Frustrasi dengan kemampuan yang terbatas

Anak ingin menunjukkan kemampuannya melakukan beberapa hal sendiri, seperti berpakaian, atau menemukan potongan *puzzle*, tetapi tidak berhasil menyelesaikannya.

k. Cemburu

Biasanya ditunjukkan kepada kakak, adik atau yang lain, anak menginginkan mainan atau buku mereka.

l. Menentang otoritas

Anak tiba-tiba tidak ingin melakukan rutinitas seperti sebelumnya atau menolak berangkat ke penitipan anak, walaupun ia selalu senang di sana.

m. Semata-mata keras kepala

Seorang anak bisa saja menunjukkan tantrum apapun yang terjadi.

Perbedaan antara kedua teori tersebut terletak pada fokus dan cakupan penjelasan mengenai penyebab tantrum. Teori pertama menekankan faktor-faktor seperti keinginan yang terhalang, ketidakmampuan anak dalam mengungkapkan diri, kebutuhan yang tidak terpenuhi, serta pola asuh orang tua sebagai penyebab utama tantrum. Sementara itu, teori kedua memberikan penjelasan yang lebih rinci dengan mencakup berbagai faktor penyebab tantrum, termasuk selain yang disebutkan dalam teori pertama, juga mencakup situasi spesifik seperti kelelahan, rasa cemburu, dan penentangan terhadap otoritas.

7. Macam-macam Upaya Guru Mengatasi Anak Tantrum

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi perilaku tantrum yang terjadi pada anak. Baik dengan cara memberi perhatian khusus maupun memberikan sebuah pujian yang dapat menyenangkan anak. Di bawah ini beberapa pendapat ahli tentang cara mengatasi perilaku tantrum, yaitu sebagai berikut:

Menurut Meggit (dalam Albertin 2017:17) ada beberapa cara mengatasi perilaku temper tantrum dengan menysasar langsung ke perilaku temper tantrum yang telah muncul, seperti:

- a. Menghindari penyebab tantrum dan mengalihkan perhatian anak.
- b. Meghiraukan tantrum dengan memberikan perhatian sedikit mungkin terhadap amukannya.
- c. Tetap tenang dalam menghadapi anak yang sedang mengekspresikan tantrum.
- d. Konsisten dengan penghirauan tersebut agar anak tidak mengurangi perilaku tantrum.
- e. Memberi sentuhan yang lembut dengan pelukan kuat dan berbicara dengan tenang.
- f. Memberi instruksi yang sederhana dan jelas untuk meredakan tantrumnya.
- g. Memuji dan memberi hadiah bila anak berperilaku baik.
- h. Menyediakan aktivitas yang menyenangkan.
- i. Memperlakukan setrap atau *time out* bila tantrum muncul lagi.

Berdasarkan teori di atas Menghadapi perilaku tantrum harus didasari oleh kesabaran penuh. Jangan mengkritik diri sendiri dengan keras. Hal ini membuat anak semakin marah dan menyebabkan ledakan emosi yang semakin hebat. Saat menghadapi anak yang sedang tantrum, usahakan untuk tetap tenang agar perilaku tantrum

dapat dikendalikan dengan menyentuh anak secara lembut dan memuji anak.

8. Strategi Guru dalam Menangani Tantrum

Menurut Izzatul Fithriyah, dr., Sp.KJ, Dr. Yunias Setiawati, dr., Sp.KJ (K), dan Sasanti Yuniar, dr., Sp.KJ (K) dalam buku mereka yang berjudul “Mengatasi Temper Tantrum Pada Anak Prasekolah” mencantumkan cara menangani Tantrum pada anak bagi guru menurut *Carr* dan *Harrington*, yang dijelaskan sebagai berikut:

a. *Ignore* atau Tidak Memperdulikan

Orang tua atau guru tidak memperdulikan perilaku negatif anak atau mengabaikan sikap anak yang berlebihan namun mengamati dari kejauhan. Anak akan berangsur-angsur menghentikan perilakunya karena tidak mendapatkan perhatian dari orang yang dituju dan anak merasa lelah dengan perilakunya sendiri. Teknik *ignoring* ini cukup efektif dalam mengatasi perilaku mencari perhatian. Teknik ini dapat menghilangkan sedikit demi sedikit perilaku buruk anak yang tidak dapat mengontrol emosinya seperti menangis, berteriak dan berkata kasar. Dengan melakukan teknik ini anak akan belajar untuk berbicara dengan baik dan sopan saat menginginkan sesuatu.

b. *Redirecting*/ Mengarahkan

Redirecting atau mengarahkan, strategi ini dilakukan dengan cara mengarahkan anak agar tidak melakukan hal yang tidak pantas dilakukan, kemudian mengarahkan anak agar dapat bermain dan belajar bersama dengan teman yang lain tanpa harus melakukan Tantrum terlebih dahulu. Hal ini dilakukan agar anak mengetahui bahwa arahan dari guru menunjukkan bahwa perilaku atau perbuatan anak tidak baik untuk dilakukan.

c. *Consequences/* Konsekuensi

Bila anak terus menerus berbuat demikian harus ada konsekuensi yang didapat anak tersebut. Konsekuensi tersebut harus adil, cepat, dapat diimplementasikan, dan pantas. Konsekuensi tidak boleh memperlakukan anak atau mencelakai anak baik secara fisik maupun mental. Konsekuensi dapat berupa pindah kelas, kehilangan hak, atau tetap tinggal dikelas selama istirahat untuk membersihkan kelas dan menyelesaikan tugas.

d. *Time Out*

Time out dapat menjadi alternatif terapi pada anak yang sering mengalami. Metode ini dapat dilakukan oleh guru dan orang tua dengan memberikan efek jera pada anak apabila dilakukan dengan konsisten dan kesinambungan sesuai usia anak. Metode yang dapat dilakukan misalnya menyuruh anak berdiri dipojok ruangan atau duduk diam sampai emosi anak dapat dikendalikan. Untuk anak usia 1-2 tahun cukup dengan 1 menit, untuk anak 3-5 tahun berikan waktu 2-4 menit. Berikut dijelaskan langkah-langkah metode *time out*:

- 1) Tetapkan target perilaku yang akan diubah, misalnya berteriak, melawan, menyerang, berkata kasar.
- 2) Memberikan penjelasan pada anak tentang metode dan tujuan melakukan hukuman.
- 3) Melaksanakan segera setelah anak melakukan tindakan.
- 4) Menghindari diskusi dan komunikasi dengan anak selama proses hukuman berlangsung.
- 5) Melakukan *time out* secara konsisten dan sesuai umur dan derajat kesalahan anak. Tujuan melakukan metode ini adalah melatih kedisiplinan anak dan menghilangkan perilaku buruk

Tantrum pada anak sehingga dapat menimbulkan perilaku positif. Dengan demikian anak dapat berkembang dan dapat mengontrol emosinya.

e. *Exiting*/Mengeluarkan anak dari kelas

Metode ini dapat menjadi salah satu alternatif ketika anak mengganggu proses belajar dikelas. Guru melakukan hukuman dengan tegas dan konsisten sesegera mungkin setelah anak melakukan pelanggaran dengan waktu yang sudah disepakati. Misalnya seorang anak mengamuk ketika proses pembelajaran berlangsung. Perintahkan anak untuk mengerjakan tugas diruang guru, setelah selesai mengerjakan tugas dan emosi anak sudah stabil maka anak diperbolehkan masuk kelas kembali. Metode ini digunakan agar anak dapat mengetahui bahwa perilaku yang diperbuatnya mengganggu teman-teman yang lain sehingga anak tidak mengulangnya lagi.¹⁹

Strategi yang dijelaskan untuk mengatasi perilaku tantrum pada anak seperti *ignore* (mengabaikan), *redirecting* (mengarahkan), *consequences* (konsekuensi), *time out* (waktu istirahat), dan *exiting* (mengeluarkan anak dari kelas) mencerminkan pendekatan berbasis disiplin positif yang berfokus pada pengelolaan perilaku dengan cara yang sistematis dan penuh perhatian. *Ignoring* efektif untuk mengurangi perilaku yang mencari perhatian dengan menghilangkan *reinforcement* negatif, sementara *redirecting* mengarahkan anak untuk terlibat dalam aktivitas yang lebih konstruktif. *Consequences*

¹⁹ Sari Armi Juita, ‘‘Strategi Guru dalam Menangani Anak Usia 4-5 tahun yang mengalami di RA Tunas Literasi Qur’ani Desa Tasik Malaya’’, Skripsi, Curup: Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup’’. (Skripsi Sarjana: Institut Agama Islam Negeri IAIN Curup, 2023), h. 19-21.

memastikan bahwa anak memahami akibat dari perilaku mereka secara adil dan konsisten. *Time out* memberikan anak kesempatan untuk menenangkan diri, dengan catatan bahwa penerapan harus disesuaikan dengan usia dan tingkat kesalahan anak untuk menghindari efek negatif. Terakhir, *exting* memberikan konsekuensi langsung ketika perilaku anak mengganggu proses pembelajaran, dengan harapan anak belajar mengenai dampak tindakan mereka terhadap lingkungan sekitar. Masing-masing metode ini, jika diterapkan dengan konsistensi dan empati, berpotensi efektif dalam mengurangi tantrum dan mendukung perkembangan emosional serta sosial anak.

C. Anak Usia Dini (AUD)

Yang dimaksud dengan pengertian anak usia dini (AUD) dalam artikel ini adalah batasan usia kronologis seseorang. Dalam penelitian psikologi, peneliti mengklasifikasikan usia kronologis manusia menjadi usia prenatal, bayi, anak usia dini, anak pertengahan dan akhir, remaja, dewasa awal, dewasa pertengahan, dan dewasa akhir. Kalaupun ada klasifikasi seperti itu, para ahli belum menyepakati batasan usia. Misalnya, saat mendefinisikan AUD, ada dua pandangan. Di Indonesia, batasan usia anak usia dini adalah 0 hingga 6 tahun, sehingga anak dianggap siap mempelajari jenjang pendidikan dasar pada usia 7 tahun. Di banyak negara, definisi umum NAEYC (*National Association for the Education of Young Children*) tentang anak usia dini adalah sekelompok orang yang berusia antara 0 dan 8 tahun. Dengan adanya kendala tersebut maka anak-anak yang memasuki sekolah dasar akan diajarkan dan dididik berdasarkan konsep pendidikan anak usia dini.²⁰

²⁰ Nur Hamzah, "*Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*", (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2015), h. 1.

1. Hakikat Anak Usia Dini

Anak usia dini (AUD) mengacu pada anak-anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Sekelompok orang berusia antara 0 dan 8 tahun yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, anak usia dini mencakup rentang usia sejak lahir sampai usia taman kanak-kanak. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) meliputi aspek tumbuh kembang anak, nilai agama dan moral, nilai Pancasila, aspek motorik, jasmani, kognitif, linguistik, dan sosial.²¹

Dari pernyataan di atas menjelaskan bahwa Anak Usia Dini (AUD) mencakup anak dari lahir hingga enam tahun, dan juga hingga usia 8 tahun dalam perkembangan mereka. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, AUD meliputi usia dari lahir hingga taman kanak-kanak, dengan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang mendukung perkembangan menyeluruh anak, mencakup berbagai aspek seperti:

- a. Tumbuh Kembang
Perkembangan fisik, emosional, dan sosial anak.
- b. Nilai Agama dan Moral
Pembelajaran tentang nilai-nilai agama dan moral.
- c. Nilai Pancasila
Pengajaran tentang nilai-nilai dasar negara Indonesia.
- d. Aspek Motorik
Keterampilan fisik dan koordinasi tubuh.
- e. Aspek Jasmani
Kesehatan dan kebugaran fisik.

²¹ Krislina Pattipeiluhu, “*Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD)*”, (NTB: Yayasan Insan Cendikia Indonesia Raya, 2024), h. 2

- f. Aspek Kognitif
Kemampuan berpikir dan memecahkan masalah.
- g. Aspek Linguistik
Pengembangan bahasa dan keterampilan berkomunikasi.
- h. Aspek Sosial
Kemampuan berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain.

2. Pengertian Anak Usia Dini

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 28 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa yang dimaksud pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan pendidikan lebih lanjut.²²

Menunjang pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak guna mempersiapkan diri memasuki pendidikan selanjutnya undang-undang no. 20 tahun 2003 pasal 28 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini berlangsung sejak lahir sampai dengan dewasa kegiatan pendidikan untuk anak sampai dengan memberikan intensif pendidikan.

Menurut bacharuddin musthafa, anak usia dini merupakan anak yang berada rentang usia antara 1-5 tahun. Pengertian ini didasarkan pada batasan pada psikologi perkembangan yang meliputi bayi (*infancy* atau *babyhood*) berusia 0-1 tahun, usia dini (*early childhood*)

²² Drs. H. Sugiman Muchlis, MM Dr. H. Ridjaluddin FN., M.Ag, “*Pendidikan Anak Usia Dini (Mendongeng Masih Perlu Bagi Anak Usia Dini)*”, (Ciputat: Lembaga Kajian Islam Noegraha, 2015), h. 61.

berusia 1-5 tahun, masa kanak-kanak akhir (*late childhood*) berusia 6-12 tahun.

Menurut *Bredenkamp*, membagi kelompok anak usia dini menjadi 3 bagian, yaitu kelompok usia bayi hingga 2 tahun, kelompok usia 3-5 tahun, kelompok usia 6-18 tahun. Pembagian kelompok tersebut dapat memengaruhi kebijakan penerapan kurikulum dalam pendidikan dan pengasuhan anak.²³

Berdasarkan kedua teori diatas pengertian anak usia dini ialah pemahaman tentang rentang usia anak usia dini menunjukkan pentingnya membedakan tahap-tahap perkembangan anak untuk menyusun kebijakan pendidikan dan pengasuhan yang tepat. Hal ini membantu dalam memenuhi kebutuhan perkembangan spesifik pada setiap tahap usia, sehingga mendukung perkembangan anak secara optimal.

Oleh karena itu, pengetahuan yang mendalam tentang ciri-ciri dan kebutuhan masing-masing tahap perkembangan memungkinkan pendidik dan orang tua untuk merancang kegiatan dan intervensi yang sesuai, yang tidak hanya memperkuat aspek kognitif dan motorik tetapi juga mendukung perkembangan emosional dan sosial anak. Dengan pendekatan yang sesuai, anak-anak dapat mencapai potensi penuh mereka dan membangun dasar yang kuat untuk pembelajaran dan pertumbuhan di masa depan.

²³ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), h. 1.

D. Dasar Nilai Keislaman Upaya Guru Dalam Mengatasi Tantrum Anak Usia Dini

Dalam pendidikan anak usia dini, mengelola perilaku emosional seperti tantrum merupakan tantangan penting yang memerlukan perhatian serta strategi yang tepat. Tantrum pada anak usia dini sering kali mencerminkan ketidakmampuan mereka dalam mengendalikan emosi atau memenuhi kebutuhan mereka dengan cara yang tepat. Oleh karena itu, dalam menangani tantrum, guru memerlukan pendekatan yang tidak hanya praktis dan psikologis tetapi juga harus berlandaskan pada nilai-nilai moral dan spiritual yang mendalam.

Dalam perspektif Islam, pendidikan anak melibatkan lebih dari sekadar aspek akademis, melainkan juga menekankan pembentukan karakter dan pengembangan emosional yang seimbang. Nilai-nilai keislaman seperti kasih sayang (rahmah), kesabaran (sabar), kebijaksanaan (hikmah), keteladanan (uswah), keadilan (adil), dan kolaborasi (takaful) menyediakan landasan etis yang dapat membantu guru dalam menangani tantrum anak dengan cara yang tidak hanya efektif, tetapi juga penuh berkah. Berikut adalah beberapa pemaparan dasar nilai keislaman yang dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam mengatasi tantrum anak usia dini:

1. Kasih Sayang dan Empati (Rahmah)

Dalam ajaran Islam, nilai kasih sayang dan empati memiliki peranan yang sangat penting. Nabi Muhammad SAW adalah contoh utama dalam menunjukkan kasih sayang kepada anak-anak. Oleh karena itu, guru diharapkan untuk menangani tantrum dengan penuh kelembutan, memahami perasaan anak, dan memberikan dukungan

emosional. Pendekatan ini tidak hanya membuat anak merasa dihargai, tetapi juga memperkuat hubungan positif antara guru dan anak.

Seperti memberikan perhatian dan mendengarkan dengan penuh empati saat anak mengungkapkan rasa frustrasi atau kesedihan. Gunakan bahasa yang lembut dan lakukan tindakan menenangkan seperti memeluk atau mengusap kepala mereka ketika mereka merasa marah. (Contohnya “Mari kita duduk bersama, ibu akan mengusap kepala mia dengan lembut sambil kita coba lagi puzzle ini bersama-sama. Kita bisa mengerjakannya bersama agar lebih mudah”).

Berikut adalah bukti bahwa kasih sayang dan empati merupakan nilai yang sangat penting dalam ajaran Islam. Nabi Muhammad SAW adalah contoh utama dalam menunjukkan kasih sayang. Dalam Al-Qur'an, QS. Al-Anbiya: 107 Allah SWT berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“ Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam ” (Al-Anbiya [21] : 107).²⁴

Ayat di atas menekankan bahwa kasih sayang adalah prinsip dasar yang harus diterapkan secara konsisten dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan dan saat menghadapi tantangan emosional anak. Pendekatan ini tidak hanya membantu membangun hubungan yang lebih baik tetapi juga mendukung perkembangan positif dan kesejahteraan anak.

²⁴ Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al Asyqar, Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir, mudarris tafsir Universitas Islam Madinah. <https://tafsirweb.com/5619-surat-al-anbiya-ayat-107.html>

2. Kesabaran (Sabar)

Kesabaran merupakan salah satu prinsip penting dalam Islam. Guru diharapkan dapat bersabar ketika menghadapi tantrum anak, tidak mudah marah, dan tetap tenang dalam situasi yang sulit. Dengan bersabar, guru dapat lebih memahami penyebab tantrum dan memberikan tanggapan yang tepat serta efektif. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan dan mempraktikkan kesabaran sebagai bagian dari pendekatan mereka dalam pendidikan. Dengan cara ini, mereka tidak hanya menciptakan lingkungan yang lebih kondusif dan mendukung bagi anak-anak, tetapi juga dapat menangani situasi yang menantang dengan lebih baik. Kesabaran memungkinkan guru untuk mendengarkan dan memahami kebutuhan serta perasaan anak secara lebih mendalam, sehingga mereka bisa memberikan tanggapan yang lebih tepat dan efektif dalam mengatasi tantrum atau masalah emosional lainnya.

Kalimat di atas menyoroti pentingnya kesabaran, pengendalian diri, dan pendekatan yang terencana dalam menghadapi anak, terutama saat mereka mengalami masalah emosional. Dengan menunggu hingga anak tenang dan menghindari reaksi yang cepat, interaksi dan bimbingan dapat dilakukan dengan lebih efektif, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan dan pembelajaran anak secara positif. (Contohnya “ Sekarang, mari kita coba main dengan mainan yang lain. Mia bisa memilih mainan yang mia suka dan kita akan bermain bersama-sama. Jika mia merasa kesulitan, ibu ada di sini untuk membantu”).

Berikut adalah bukti bahwa sifat sabar merupakan nilai yang sangat penting dalam ajaran Islam. Nabi Muhammad SAW adalah

contoh utama dalam menunjukkan sifat sabar. Dalam Al-Qur'an, QS. Al-Baqarah: 153 Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar” (Q.S Al-Baqarah [2] : 153).²⁵

Ayat ini menekankan bahwa dalam menghadapi kesulitan dan tantangan hidup, orang-orang beriman harus mengandalkan kesabaran dan shalat. Dengan cara ini, mereka akan memperoleh bantuan dan dukungan dari Allah, yang selalu bersama orang-orang yang sabar.

3. Kebijakan (Hikmah)

Dalam Islam, kebijakan diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menerapkan pengetahuan secara tepat dan sesuai dengan ajaran agama. Kebijakan ini melibatkan bukan hanya penguasaan informasi tetapi juga penerapan pengetahuan tersebut dengan pertimbangan yang mendalam tentang nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip syariat. Artinya, seseorang yang bijaksana tidak hanya tahu apa yang benar, tetapi juga bagaimana cara yang benar untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam berbagai situasi. Kebijakan ini sangat penting dalam pengambilan keputusan yang baik karena membantu individu untuk menilai situasi secara holistik dan membuat pilihan yang tidak hanya rasional tetapi juga etis dan sesuai dengan tuntunan agama. Dengan kebijakan, keputusan yang diambil akan lebih cermat dan bermanfaat, mendukung kesejahteraan individu dan masyarakat secara keseluruhan.

²⁵ Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al Asyqar, *Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir*, Mudarris Tafsir Universitas Islam Madinah. <https://tafsirweb.com/620-surat-al-baqarah-ayat-153.html>

Kalimat tersebut menggarisbawahi pentingnya kebijaksanaan bagi guru dalam menangani tantrum anak usia dini dengan memahami dan merespons situasi secara efektif. Penggunaan kebijaksanaan berarti guru harus memiliki pemahaman mendalam tentang berbagai penyebab tantrum, yang bisa meliputi faktor internal seperti kelelahan, rasa lapar, atau frustrasi, serta faktor eksternal seperti lingkungan sosial atau perubahan rutinitas. Dengan mengenali faktor-faktor ini, guru dapat menganalisis penyebab spesifik dari perilaku tantrum anak dan mengidentifikasi pendekatan yang paling sesuai untuk mengatasi situasi tersebut. Ini mungkin melibatkan penerapan strategi menenangkan anak, memberikan dukungan emosional, atau melakukan penyesuaian dalam rutinitas sehari-hari anak. Dengan cara ini, guru tidak hanya menangani gejala tantrum tetapi juga berupaya menyelesaikan akar permasalahan, memberikan respons yang mendukung perkembangan emosional dan sosial anak, serta menciptakan lingkungan yang lebih positif dan harmonis dalam proses pembelajaran. (Contohnya ‘’ Ibu mengerti, mia. Bermain dengan boneka memang sangat menyenangkan. Tapi kita juga perlu melanjutkan kegiatan kita di kelas. Ibu tahu kamu merasa lapar dan capek. Bagaimana kalau kita makan camilan dulu? Ini bisa membantu mia merasa lebih baik’’).

Berikut adalah bukti bahwa sifat kebijaksanaan (hikmah) merupakan nilai yang sangat penting dalam ajaran Islam. Nabi Muhammad SAW adalah contoh utama dalam menunjukkan sifat Kebijaksanaan (Hikmah). Dalam Al-Qur'an, QS. An-Nahl : 125, Allah SWT berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدْهُمْ بِالنِّبَاتِ هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“ Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk ” (Q.s An-Nahl [16] : 125).²⁶

Ayat di atas memberikan panduan tentang bagaimana cara menyampaikan pesan agama dengan metode yang bijaksana, penuh nasihat baik, dan beradab. Sementara itu, hasil dari usaha dakwah dan pengetahuan tentang siapa yang benar-benar mendapatkan petunjuk merupakan hak prerogatif Allah. Pendekatan yang baik dalam berdakwah dan berinteraksi mencerminkan sikap yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, serta menunjukkan pengakuan atas kebijaksanaan dan pengetahuan Allah dalam menentukan hasil akhir.

4. Keteladanan (Uswah)

Keteladanan merujuk pada tindakan memberikan contoh yang baik melalui perilaku dan tindakan, dan dalam konteks Islam, ini secara khusus diilhami oleh kehidupan Nabi Muhammad SAW. Keteladanan bukan sekadar berbicara tentang prinsip-prinsip moral atau nilai-nilai agama, tetapi lebih pada mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam keseharian dengan cara yang konsisten dan autentik. Nabi Muhammad SAW menjadi teladan utama dalam hal ini, karena beliau tidak hanya mengajarkan ajaran Islam tetapi juga secara

²⁶ Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al Asyqa, *Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir*, Mudarris Tafsir Universitas Islam Madinah. <https://tafsirweb.com/4473-surat-an-nahl-ayat-125.html>

langsung menunjukkan cara hidup yang sesuai dengan ajaran tersebut. Kehidupan sehari-hari Nabi Muhammad penuh dengan contoh perilaku yang patut dicontoh, seperti kejujuran, kesabaran, kelembahlembutan, dan keadilan. Melalui tindakan-tindakan ini, beliau memberikan gambaran nyata tentang bagaimana nilai-nilai Islam seharusnya diterapkan dalam interaksi sosial dan berbagai aspek kehidupan. Dengan mengikuti contoh Nabi Muhammad SAW, umat Islam diharapkan untuk merefleksikan ajaran-ajaran ini dalam tindakan mereka sendiri, menciptakan pengaruh positif pada lingkungan sekitar dan memperkuat pemahaman serta praktik ajaran agama. Keteladanan, oleh karena itu, berfungsi sebagai alat penting dalam mempromosikan nilai-nilai Islam dan membangun masyarakat yang lebih baik melalui contoh hidup yang nyata.

Guru harus menjadi teladan dalam mengelola emosi dan konflik, karena tindakan mereka secara langsung mempengaruhi cara anak-anak belajar untuk menghadapi situasi serupa. Dengan menunjukkan cara-cara yang efektif dan positif dalam menghadapi situasi menantang, guru tidak hanya mengajarkan teori tetapi juga memberikan contoh nyata tentang bagaimana mengelola stres dan konflik secara konstruktif. Ketika guru tetap tenang, sabar, dan rasional dalam situasi sulit, mereka mengajarkan anak-anak untuk mengikuti jejak yang sama, mengajarkan mereka keterampilan penting seperti pengendalian diri, empati, dan penyelesaian masalah. Dengan demikian, perilaku guru dalam mengatasi konflik dan emosi tidak hanya berfungsi sebagai panduan praktis bagi anak-anak tetapi juga membentuk pola pikir dan sikap mereka dalam menghadapi tantangan. Ini memperkuat pembelajaran sosial dan emosional, membantu anak-anak untuk berkembang menjadi individu yang lebih seimbang dan

mampu mengelola hubungan interpersonal mereka dengan lebih baik. (Contohnya ‘Ibu melihat mia merasa kesulitan dengan soal ini. Mari kita coba bersama-sama dan lihat bagaimana kita bisa menyelesaikannya’’).

Berikut adalah bukti bahwa sifat kebijaksanaan (hikmah) merupakan nilai yang sangat penting dalam ajaran Islam. Nabi Muhammad SAW adalah contoh utama dalam menunjukkan sifat Kebijaksanaan (Hikmah). Dalam Al-Qur'an, QS. Al-Ahzab: 21. Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ آءِآخِرَ
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

‘‘Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah’’ (Q.S Al-Ahzab [33] : 21).²⁷

Ayat di atas menggarisbawahi bahwa Nabi Muhammad SAW adalah contoh teladan yang ideal bagi umat Islam, terutama bagi mereka yang berharap mendapatkan rahmat Allah dan kehidupan akhirat. Mencontoh perilaku beliau, serta banyak menyebut nama Allah, adalah cara untuk memperkuat iman dan menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran islam.

5. Keadilan (Adil)

Keadilan dalam islam adalah prinsip yang sangat fundamental, yang menekankan perlakuan adil dan tidak diskriminatif terhadap setiap individu. Prinsip ini mengandung makna bahwa setiap orang

²⁷ Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al Asyqar, *Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir*, Mudarris Tafsir Universitas Islam Madinah. <https://tafsirweb.com/7633-surat-al-ahzab-ayat-21.html>

harus diperlakukan secara setara, tanpa memandang latar belakang, status sosial, atau perbedaan lainnya. Dalam konteks ini, keadilan bukan hanya tentang memberikan hak yang seimbang, tetapi juga tentang memastikan bahwa setiap keputusan dan tindakan didasarkan pada pertimbangan yang objektif dan fair. Ini mencakup pemahaman bahwa setiap individu memiliki nilai dan hak yang sama, dan bahwa perlakuan adil adalah kunci untuk menciptakan harmoni dan kesejahteraan dalam masyarakat. Dengan menerapkan prinsip keadilan, Islam mendorong penghapusan diskriminasi dan penegakan hak-hak individu, sehingga menciptakan lingkungan yang inklusif dan saling menghargai.

Guru harus memastikan bahwa semua anak diperlakukan secara adil ketika menghadapi situasi tantrum dengan memberikan respons yang konsisten dan tanpa bias. Hal ini melibatkan penerapan aturan dan strategi yang sama untuk setiap anak, sehingga tidak ada perbedaan perlakuan berdasarkan preferensi pribadi atau penilaian subyektif. Konsistensi dalam respons membantu anak-anak merasa bahwa mereka diperlakukan secara setara dan adil, yang pada gilirannya mendukung rasa keadilan dan keamanan di lingkungan belajar. Selain itu, perhatian yang setara untuk setiap anak memastikan bahwa semua individu mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan tanpa merasa diabaikan, sehingga mempromosikan lingkungan yang inklusif dan harmonis di kelas. (Contohnya “Mia, ibu mengerti mia ingin mainan itu, tapi kita harus mengikuti aturan yang sudah kita sepakati bersama. Mari kita tunggu sebentar sampai giliran mia tiba atau kita bisa mencari mainan lain yang bisa mia mainkan sekarang”).

Berikut adalah bukti bahwa sifat keadilan (adil) merupakan nilai yang sangat penting dalam ajaran Islam. Nabi Muhammad SAW

adalah contoh utama dalam menunjukkan sifat keadilan (adil). Dalam Al-Qur'an, QS. An-Nisa: 58. Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ

تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

*“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat” (Q.S An-Nisa [4] : 58).*²⁸

Ayat di atas menekankan pentingnya menunaikan amanat dengan tepat dan menetapkan hukum dengan adil sebagai bagian dari ajaran Allah. Allah mengajarkan prinsip-prinsip ini untuk memastikan integritas dan keadilan dalam kehidupan sosial. Pengawasan Allah yang Maha Mendengar dan Maha Melihat berfungsi sebagai pengingat bahwa setiap tindakan, baik yang terlihat maupun tersembunyi, dinilai dan diawasi oleh nya.

6. Kolaborasi (Takaful)

Kolaborasi atau takaful dalam Islam mencerminkan nilai saling mendukung dan bekerja sama untuk mencapai kebaikan bersama, yang sangat penting dalam membangun solidaritas dan kerja sama dalam masyarakat. Takaful, yang secara harfiah berarti saling membantu, mengajarkan prinsip bahwa individu tidak hanya bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri tetapi juga memiliki kewajiban terhadap orang lain. Nilai ini mendorong anggota masyarakat untuk bekerja

²⁸ Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al Asyqar, Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir, Mudarris Tafsir Universitas Islam Madinah. <https://tafsirweb.com/1590-surat-an-nisa-ayat-58.html>

sama dalam menghadapi tantangan dan mencapai tujuan bersama, baik dalam konteks sosial, ekonomi, maupun spiritual. Dengan menerapkan prinsip takaful, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan inklusif, di mana setiap orang merasa diperhatikan dan didukung. Kolaborasi ini juga memperkuat ikatan sosial dan memperbaiki kondisi hidup bersama, karena setiap individu berkontribusi pada kesejahteraan kolektif. Dengan demikian, takaful memainkan peran penting dalam membangun komunitas yang solid, adil, dan penuh kasih, sesuai dengan ajaran Islam tentang tanggung jawab sosial dan kemanusiaan.

Kolaborasi antara guru, orang tua, dan rekan kerja sangat penting untuk menangani tantrum anak secara efektif. Dengan berkomunikasi terbuka mengenai perilaku tantrum dan penyebabnya, serta mengembangkan strategi yang konsisten, mereka dapat menciptakan pendekatan yang mendukung anak baik di rumah maupun di sekolah. Kerja sama ini membantu menciptakan lingkungan yang stabil, meningkatkan pengelolaan emosi anak, dan memastikan pendekatan yang diterapkan lebih efektif. (Contohnya ‘‘ Alarm akan berbunyi saat waktu bermain mia hampir habis. Misalnya, kita setel alarm selama 10 menit dan ketika alarm berbunyi, itu artinya saatnya beralih ke kegiatan belajar. Mia juga bisa memilih aktivitas yang mia sukai setelah bermain, jadi mia punya sesuatu yang dinantikan’’).

Berikut adalah bukti bahwa sifat kolaborasi (takaful) merupakan nilai yang sangat penting dalam ajaran Islam. Nabi Muhammad SAW adalah contoh utama dalam menunjukkan sifat kolaborasi (takaful). Dalam Al-Qur'an, QS. Al-Mumtahanah: 8. Allah SWT berfirman:

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُواكُم مِّن دِيَارِكُمْ
 أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

“ Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil” (Q.S Al-Mumtahanah [60] : 8).²⁹

Secara keseluruhan, ayat di atas menekankan pentingnya hubungan yang baik dan adil dengan orang-orang non-Muslim, selama mereka tidak berusaha untuk menyakiti atau mengusir umat Islam. Ini adalah bentuk ajaran Islam yang mengedepankan prinsip toleransi, kedamaian, dan keadilan dalam interaksi sosial.

²⁹ Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al Asyqar, Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir, Mudarris Tafsir Universitas Islam Madinah. <https://tafsirweb.com/10854-surat-al-mumtahanah-ayat-8.html>

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan berdasarkan penelitian yang berada di lapangan yang memberikan apa adanya tanpa rekayasa di dalam penelitian yang meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi.

Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang mengungkap wawasan dan pemahaman yang tidak dapat diukur atau dihitung melalui metode statistik atau kuantitatif. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap berbagai aspek kehidupan manusia dan masyarakat. Melalui penelitian kualitatif, para peneliti dapat menyelami dan menganalisis fenomena sosial yang kompleks, termasuk dinamika masyarakat, perkembangan sejarah, pola perilaku individu, gerakan-gerakan sosial, serta struktur dan interaksi dalam hubungan kekeluargaan. Metode ini menawarkan perspektif unik untuk memahami nuansa dan konteks dari pengalaman manusia yang seringkali sulit ditangkap melalui angka-angka atau data statistik semata.¹

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada upaya guru dalam mengatasi perilaku tantrum pada anak usia 4-5 tahun (Kelompok B) di TK Islam As-Salamah Cempaka Putih Ciputat Timur Tangerang Selatan, pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, karena penelitian yang digunakan dalam penelitian ini lebih

¹ Umar Shidiq dan Mohammad Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), h. 3

mengutamakan observasi lapangan, data-data, wawancara, dan catatan laporan-laporan.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada penelitian ini ialah menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Dengan cara terjun ke lapangan mengamati masalah yang sedang diteliti melalui observasi, setelah itu dengan cara wawancara kepada kepala sekolah dan wali kelas kelompok B TK Islam As-Salamah dilanjutkan dengan dokumentasi.

Menurut sugiyono metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.²

Menurut teori di atas berarti penelitian kualitatif sering kali berfokus pada bagaimana individu atau kelompok memahami dan memberi makna pada pengalaman mereka dalam konteks tertentu. Peneliti kualitatif biasanya mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen kemudian melakukan analisis untuk memahami konteks, proses, dan dinamika yang ada dalam fenomena yang diteliti.

² Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2020), h. 18.

C. Tempat, Waktu, dan Siklus Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di TK Islam As-Salamah Jl. WR. Supratman Rt. 04 Rw. 04 No. 01, Cempaka Putih, Kecamatan Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 18 Mei – 16 Juni 2024. Penelitian ini dilakukan secara langsung kepada siswa usia 4-5 tahun kelompok B TK Islam As-Salamah.

3. Siklus (Jadwal Penelitian)

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif yang dimulai dari latar belakang permasalahan, menentukan lokasi dan subjek penelitian, mengumpulkan data dan analisis data, penyajian data sampai pada menemukan hasil penelitian. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 01 Mei – 29 Juni 2024 di TK Islam As - Salamah. Pengambilan secara langsung. Adapun siklus penelitiannya sebagai berikut:

Tabel 3.1
Siklus Penelitian

No	Kegiatan	Februari				Maret				April				Mei				Juni				July				Agustus							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1.	Observasi Awal																																
2	Membuat Judul																																
3	Mengumpulkan data																																
4	Penyusunan Skripsi																																

D. Data dan Sumber Penelitian

Data adalah kumpulan fakta atau informasi yang dapat diolah untuk tujuan analisis, pengolahan, dan penyimpanan. Istilah data dapat merujuk pada berbagai jenis informasi, berupa teks, gambar, suara, atau bentuk lainnya yang dapat direkam dan diproses oleh komputer baik yang disimpan dalam komputer maupun yang dicatat secara manual. Data seringkali digunakan sebagai dasar untuk membuat keputusan atau untuk menghasilkan wawasan baru melalui analisis dan pengolahan.

Data dihimpun terdiri dari macam-macam data mengenai upaya guru dalam mengatasi perilaku tantrum pada anak usia 4-5 tahun di TK Islam As-Salamah, meliputi data primer dan data sekunder. Adapun penjelasannya, sebagai berikut:

1. Data Primer

Sumber data primer adalah data yang berupa fakta atau keterangan yang diperoleh secara langsung dari sumber utama untuk tujuan penelitian sehingga diharapkan penulis dapat memperoleh hasil yang sebenarnya dari objek yang diteliti.³ Sumber ini diperoleh melalui proses observasi dan wawancara untuk mengkonfirmasi pernyataan dari penelitian mengenai upaya guru dalam mengatasi perilaku tantrum pada anak usia 4-5 tahun di TK Islam As-Salamah. Adapun data yang diperoleh merupakan:

- a. Observasi kelas pada siswa
- b. Wawancara dengan kepala sekolah
- c. Wawancara dengan wali kelas

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain).⁴ Adapun data penelitian ini diperoleh melalui penelitian perpustakaan (*library study*) melalui data sekunder seperti artikel, majalah, dan website di internet yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

³ Ipad Ropendi, M.Pd, *Desain Pendidikan Islam Membaca Pemikiran KH. Kahar Muzakki*; (Tasikmalaya: Edu Produser, 2020), h.21.

⁴ Ipad Ropendi, M.Pd, *Desain Pendidikan Islam Membaca Pemikiran KH. Kahar Muzakki*; (Tasikmalaya: Edu Produser, 2020), h.21.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut sugiyono Teknik pengumpulan data merupakan Langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah dengan mendapatkan data.⁵

Pada teknik pengumpulan data ini merupakan teknik yang paing penting dalam penelitian karena mempunyai tujuan utama yaitu dengan memperoleh data. Untuk mencapai hal ini, teknik yang tepat harus diterapkan untuk memperoleh data yang akurat. Tanpa menerapkan teknik yang tepat, peneliti akan kesulitan memperoleh data yang memenuhi kriteria penelitian.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Meliputi:

1. Observasi

Nasution menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat di observasi dengan jelas.⁶

Teori di atas menekankan pentingnya observasi dalam ilmu pengetahuan karena observasi menyediakan data yang diperlukan untuk memahami dan menjelaskan fenomena alam, dengan bantuan teknologi untuk memperluas kemampuan observasi manusia.

⁵ Faizal Ardyanto, *Evaluasi Kualitatif Kesiapan Penerapan Sistem Single Sign On di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, (Skripsi Sarjana: UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017), h.40.

⁶ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2020), h.297.

Jenis observasi yang peneliti gunakan ialah pengamatan partisipatif adalah metode pengamatan di mana beberapa pengamat hadir dan terlibat secara langsung serta aktif dalam subjek yang sedang diteliti. Dalam konteks ini, para pengamat tidak hanya mengamati dari kejauhan, tetapi juga berinteraksi langsung dengan situasi atau kegiatan yang diamati, memungkinkan mereka untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang fenomena yang sedang dipelajari. Metode ini sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memahami dinamika sosial dan konteks tertentu.

2. Wawancara

Esterberg mendefinisikan wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara juga digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report* atau setidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi.⁷

Menurut teori di atas wawancara yaitu menekankan bahwa wawancara adalah pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk membangun makna dalam topik tertentu. Wawancara sering digunakan sebagai teknik pengumpulan data, baik untuk studi pendahuluan guna menemukan permasalahan yang perlu diteliti maupun untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dari responden.

⁷ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2020), h.304.

Teknik ini bergantung pada laporan diri sendiri (*self-report*) atau setidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi responden.

Sumber wawancara yang peneliti mewawancarai yaitu kepala sekolah dan wali kelas kelompok A usia 4-5 tahun.

3. Dokumentasi

Menurut Arikunto, dokumentasi adalah mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapor, agenda dan sebagainya. Dalam penelitian pendidikan, peneliti membutuhkan teknik dokumentasi untuk memperoleh data tentang profil sekolah, struktur organisasi, hasil penilaian hasil belajar dan lain-lain.

Menurut teori di atas dokumentasi adalah proses mencari dan mengumpulkan data seperti catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapor, dan agenda. Dalam penelitian pendidikan, teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang profil sekolah, struktur organisasi, dan hasil penilaian belajar.

F. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan teknik pengumpulan data ialah teknik analisis data, pada penelitian ini, peneliti lebih awal mengumpulkan data-data yang relevan kemudian disusun melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data, merupakan bagian dari analisis yaitu suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.
2. Penyajian data, setelah dilakukan reduksi data, maka tahap selanjutnya yaitu penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penulis menggunakan penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian

singkat, berupa teks tentang Upaya Guru Dalam Meningkatkan Perilaku Tantrum Anak Usia 4-5 Tahun di TK Islam As-Salamah Cempaka putih Ciputat Timur Tangerang Selatan.

3. Kesimpulan, tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah tahap lanjutan di mana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi peneliti atas temuan dari wawancara atau sebuah dokumen. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di TK Islam As-Salamah Cempaka putih Ciputat Timur Tangerang Selatan.

G. Pedoman Observasi

Peneliti menggunakan kisi-kisi observasi sebagai panduan untuk mengarahkan pengamatan lapangan. Kisi-kisi observasi ini mencakup daftar variabel yang diamati dan prosedur yang harus diikuti dalam pengumpulan data. Pendekatan ini memastikan bahwa pengamatan dilakukan secara terstruktur dan sistematis, sehingga data yang terkumpul dapat digunakan secara lebih efektif dalam analisis dan interpretasi selama penelitian:

Tabel 3.2**PEDOMAN OBSERVASI**

No	Aspek	Keterangan
1	Upaya Guru Mengatasi Perilaku Tantrum Pada Anak	Melihat secara langsung bagaimana upaya guru dalam mengatasi perilaku tantrum pada anak di sekolah TK Islam As-Salamah.
2	Tantrum Pada Anak Usia 4-5 Tahun	Melihat secara langsung anak yang mengalami tantrum di kelompok A TK Islam As-Salamah.

H. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan agar memudahkan penulis dalam memperoleh data dengan melakukan wawancara kepada narasumber. Pedoman wawancara disusun secara rinci dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan Bahasan masalah pada variabel penelitian. Adapun kisi-kisi pedoman wawancara:

Tabel 3.3**Instrumen Wawancara**

Variabel	Aspek	Indikator
Upaya Guru	Upaya guru di sekolah: Menurut (Supriyadi)	a. Mendidik b. Mengajar c. Membimbing d. Mengarahkan e. Menilai f. Mengevaluasi

Perilaku Tantrum	Aspek perilaku tantrum (anak usia 4-5 tahun di kelompok B) Menurut (psikolog <i>Michael Potegal</i>)	a. Tantrum amarah (<i>anger tantrum</i>) b. Tantrum kesedihan (<i>distress tantrum</i>)
------------------	--	--

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum TK Islam As-Salamah

Berikut merupakan profil TK Islam As-Salamah:

1. Profil Sekolah

Nama sekolah : TK Islam As-Salamah

Alamat : Jl. WR. Supratman NO. 1 Rt. 04 Rw. 04 Cempaka Putih, Kecamatan Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten.

NSS : 002280310076

NPSN : 69866372

Status : Swasta

Kurikulum : Kurikulum 2013

Bentuk Pendidikan : TK

Status Kepemilikan : Yayasan

2. Visi, Misi dan Tujuan TK Islam As-Salamah

Berikut merupakan Visi dan Misi TK Islam As-Salamah:

a. Visi:

Menjadikan lembaga pendidikan pra-sekolah yang menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dengan mengembangkan kemampuan dasar sejak dini.

b. Misi:

- 1) Menjadikan generasi yang cerdas, beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia
- 2) Mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecedasan emosional anak
- 3) Membiasakan anak disiplin, mandiri, tanggung jawab, berjiwa sosial dan saling menghargai

c. Tujuan:

- 1) Membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkepribadian luhur, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.
- 2) Mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, kinestesis, dan sosial peserta didik pada masa usia emas pertumbuhan dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.
- 3) Menumbuhkan kepribadian yang mampu berkompetensi secara global.
- 4) Menumbuhkan kepribadian yang berwawasan kebangsaan yang luas.
- 5) Membantu peserta didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik atau motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar.

3. Jadwal Kegiatan Ekstrakurikuler

Tabel 4.1

Berikut merupakan kegiatan Ekstrakurikuler TK Islam As-Salamah:

Hari	Kelas	Ekstrakurikuler	Guru	Waktu
Senin	A1	Bahasa Inggris	Miss Nabila	08.00-08.30
	A2			08.30-09.00
	B1			09.00-09.30
	B2			09.30-10.00
Selasa	A1	Komputer	Kak Umi	08.00-08.30
	A2			08.30-09.00
	B1			09.00-09.30
	B2			09.30-10.00
Rabu	A1	Olahraga dan Tari	Elin Jayanti Neneng Nadira Nurjanah	
	A2			
	B1			
	B2			
Kamis	A1	Panahan	Ibu Ita	08.00-08.30
	A2			08.30-09.00
	B1			09.00-09.30
	B2			09.30-10.00
Jum'at	A1	Mengaji Metode Qira'ati	Elin Jayanti Neneng Nadira Nurjanah	08.00-08.30
	A2			08.30-09.00
	B1			09.00-09.30
	B2			09.30-10.00

4. Guru dan Tenaga Kependidikan

Tabel 4.2

Berikut merupakan data guru dan tenaga kerja TK Islam As Salamah:

No	Nama	Jabatan	Pendidikan
1	Nadira	Kepala Sekolah	PGTK
2	Ida Amaliah, S.Pd.I	Kepala TK	S1-PAI
3	Nurjanah, S.Pd.I	Guru Kelas	S1-PAI
4	Neneng Marlina	Guru Kelas	PGTK
5	Ita Yusnita, A.Md	Guru Kelas	D3-Akutansi
6	Elin Jayanti, S.Pd	Guru Kelas	S1-Pend. BK
7	Ukek Destiani	Guru Kelas	PGTK
8	Yuniarti Dwi S., S.Kom	Guru Kelas	S1-Sistem Informasi
9	Yuli Fitriyani, S.Sos	Guru Kelas	S1-Sosial
10	Mayasari, S.Pd	Guru Kelas	S1-Pend. IPS
11	Fajar Syathriana, S.Ag	Guru B.Inggris	S1-Agama Islam
12	Sumiyati, S.Pd.I	Guru Komputer	S1-PAI
13	M. Andi Rasyidin	Guru Seni Lukis	SMA
14	Nawirah, A.Md	Tata Usaha	D3-Komunikasi
15	Mugiyono	Penjaga	SD

5. Jumlah Siswa Tk Islam As-Salamah

Tabel 4.3

Nama Kelompok	Jumlah Siswa
Kelompok A	21
Kelompok B1	17
Kelompok B2	19
Kelompok B3	14

6. Kurikulum TK Islam As-Salamah

Di TK Islam As-Salamah memakai struktur kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini adalah pengorganisasian muatan kurikulum, kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD), dan lama belajar.

Selain kurikulum 2013, TK Islam As-Salamah juga memadukan dengan kurikulum sekolah itu sendiri, yaitu program agama islam. Sehingga proses pembelajaran mengedepankan pembentukan karakter positif pada anak yang terintegrasi dengan nilai-nilai islami. Sehingga akan menjadi pembiasaan pada diri anak untuk menghafal surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, serta do'a-do'a sehari-hari.

7. Sarana dan Prasarana

Bangunan di TK Islam As-salamah kondisi fisiknya kokoh dengan jumlah ruangan untuk belajar yang memadai, diantaranya terdiri dari 7 ruang kelas, 1 ruang kantor, ruang TU, ruang UKS, ruang ibadah, ruang komputer, teras, aula, gedung dan 2 toilet.

Tabel 4.4

No	Bangunan/Sekolah	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kelas	4	Baik
2	Ruang Perpustakaan	1	Baik
3	Ruang Pimpinan	1	Baik
4	Ruang Guru	1	Baik
5	Ruang Ibadah	1	Baik
6	Ruang Toilet	3	Baik
7	Ruang Gudang	1	Baik
8	Ruang Bangunan	1	Baik
9	Ruang laboratorium	1	Baik

8. Tata Tertib TK Islam As-Salamah

Untuk menjaga kelancaran kegiatan belajar mengajar di TK Islam As-Salamah, manajemen Lembaga Pendidikan TK Islam As-Salamah menyampaikan tata tertib kepada bapak atau ibu wali murid pada saat pendaftaran (tercantum dalam lembar formulir pendaftaran peserta didik baru). Berikut tata tertib TK Islam As-Salamah:

a. Waktu Belajar

- 1) Waktu belajar : Pukul 07.30 - 11.00 WIB
- 2) Sebelum jam belajar di kelas dimulai, semua murid berkumpul di lapangan pada pukul 07.30 WIB untuk membaca ikrar bersama-sama dan mendapatkan pengarahan dari guru yang bertugas. Untuk melatih kedisiplinan, bagi murid yang terlambat datang ke sekolah, harap menunggu di pintu gerbang dalam, tidak ikut membaca ikrar. Setelah pembacaan ikrar selesai, murid tersebut baru boleh bergabung dengan murid lainnya untuk mendengarkan pengarahan dari guru.

- 3) Untuk memotivasi semangat murid supaya rajin berangkat pergi ke sekolah, bagi murid yang datang ke sekolah paling awal di setiap kelas, akan mendapatkan kalung bintang yang akan dipakai selama Ananda berada di sekolah pada hari tersebut, ketika jam pulang sekolah kalung bintang tersebut dapat dikembalikan ke wali kelas masing-masing agar bisa di pakai murid lain yang datang paling awal dari hari berikutnya.
 - 4) Hari efektif belajar: Senin s/d Jum'at.
 - 5) Murid yang tidak dapat hadir di sekolah karna sakit atau halangan lainnya, diwajibkan memberi kabar melalui surat atau telepon ke (021) 7433013 atau menghubungi nomer handaphone wali kelas masing-masing bila tidak ada kabar, kami anggap alfa.
- b. Peralatan yang dibawa atau ditiptkan di sekolah.
- 1) Crayon merk titi isi 36 atau 55
 - 2) Pensil warna merk bebas isi 12 atau 24 atau 36 (panjang)
 - 3) Kelas A: Buku tulis biasa 3 (tiga) buah diberi sampul coklat dan plastik. Pensil 2B sebanyak 6 (enam) buah dan penghapus 6 (enam) buah.
Kelas B: Buku tulis biasa 2 (dua) buah dan buku garis tiga 1 (satu) buah diberi sampul coklat dan sampul plastik. Buku tulis biasa 3(tiga) buah dan buku garis tiga 3 (tiga) buah diberi sampul kertas kado dan sampul plastik (untuk PR). Pensil 2B sebanyak 12 buah dan penghapus 12 buah.
 - 4) Tempat pensil dan buku gambar ukuran kecil 5 (lima) buah.
 - 5) 1 (satu) stel pakaian luar dan 1 (satu) stel pakaian dalam (untuk ganti jika kotor atau basah).

- 6) 1 (satu) piring melamin dan 1 (satu) gelas melamin atau plastik yang *food grade* dan 1 (satu) sendok *stainless steel*.

c. Makanan dan Minuman

- 1) Setiap hari murid membawa makanan dan minuman yang sehat dari rumah, serta membawa sapu tangan atau tissue, tidak diperkenankan membawa jajan atau dijajankan oleh orangtua di sekolah.
- 2) Setiap hari rabu minggu pertama dalam setiap bulan, setiap murid mendapatkan makanan besar yang di siapkan oleh wali murid TK islam assalamah secara bergiliran sesuai dengan jadwal dan kelompoknya, diambil dari dana POMG.

d. Pakaian Seragam

- 1) Senin : Kemeja putih-celana atau rok putih +topi+dasi+sepatu hitam + kaos kaki bebas.
- 2) Selasa : Kemeja putih-celana atau rok hijau +sepatu bebas + kaos kaki bebas.
- 3) Rabu : Seragam olahraga + sepatu kets + kaos kaki bebas.
- 4) Kamis : Kemeja batik - celana atau rok hijau +sepatu bebas + kaos kaki bebas.
- 5) Jum'at : Busana muslim + sepatu sandal tidak pakai kaos kaki.
- 6) Catatan : *Sepatu biasa atau sepatu tidak pakai tali. Dari rumah anak sudah memakai seragam rapih.*

e. Pengantar dan Penjemput

- 1) Pengantar atau Penjemput wajib membawa kartu penjemput.
- 2) Pengantar atau Penjemput tidak diperkenankan menunggu di sekolah
- 3) Pengantar atau Penjemput hanya sampai pintu gerbang dalam.

- 4) Pengantar atau Penjemput tidak boleh memasuki halaman dalam sekolah atau ruang kelas pada waktu proses belajar mengajar dan pada waktu mengantar atau menjemput.
- 5) Jika ada kepentingan pulang terlebih dahulu, diharapkan melapor kebagian tata usaha dan menunggu di kantor. Tidak diperkenankan menemui putra atau putrinya langsung.
- 6) Murid tidak boleh diijazkan oleh orang tuanyapada saat istirahat.
- 7) Pengantar atau penjemput diharapkan memakai pakaian yang sopan.
- 8) Bila murid akan dijemput oleh orang yang berbeda dari biasanya, sebelumnya orang tua wajib melapor kepada wali kelas masing-masing.

9. Struktur Organisasi

Gambar 4.1



B. Hasil Analisis

1. Analisis Perilaku Tantrum Pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Islam As-Salamah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan penulis di TK Islam As-Salamah pada anak usia 4-5 tahun kelompok B dengan jumlah 19 anak yang memiliki perilaku berbeda-beda dan memiliki karakter yang unik, sehingga cenderung sulit untuk ditebak. Penulis melihat secara langsung ketika melakukan observasi, ketika anak berada didalam kelas ternyata ada beberapa yang mengalami tantrum. Seperti: K menangis tanpa sebab, F memukul guru, melempar barang yang ada di dekat nya.

Menurut hasil wawancara kepada ibu Nurjanah:

“Ketika jam pembelajaran dimulai, sekitar pukul 09.00. anak tersebut tiba-tiba menangis histeris tanpa sebab yang jelas. Tidak ada yang mengganggu maupun keadaan yg tidak menyenangkan. Ternyata anak tersebut dalam keadaan belum makan sebelum sekolah”.¹

Berdasarkan pernyataan ibu Nurjanah Seorang anak mengalami tantrum histeris di tengah jam pelajaran pagi karena kelaparan. Meskipun tidak ada kejadian yang tampak memicu tangisannya, setelah ditelusuri, ternyata anak tersebut belum sarapan sebelum berangkat ke sekolah. Kurangnya asupan makanan menyebabkan gula darahnya menurun, sehingga memicu emosi yang tidak stabil dan berujung pada tangisan histeris. Sama hal nya dengan hasil wawancara kepada guru kelas ibu Ukek Destiani

“Pengalaman konkret mengenai penanganan tantrum pada anak usia 4-5 tahun yang sering terjadi dalam pengalaman mengajar saya. Salah satu pengalaman yang saya ingat adalah

¹ Nurjanah, Wali Kelas B TK Islam As-Salamah, Tangerang Selatan, wawancara oleh penulis di Tangerang Selatan, 1 Juli 2024.

saat salah seorang anak di kelas saya mengalami tantrum karena tidak mendapatkan mainan yang diinginkan selama waktu bermain. Pada saat itu, anak tersebut tiba-tiba mulai menangis keras, menghentakkan kaki, dan menolak untuk berpartisipasi dalam aktivitas kelompok. Saya menyadari bahwa emosi anak tersebut disebabkan oleh ketidakmampuan untuk berbagi mainan dan mengungkapkan ketidakpuasan secara verbal. Langkah pertama yang saya ambil adalah memberikan ruang sejenak dengan membawa anak tersebut ke area yang lebih tenang di sudut kelas”².

Berdasarkan hasil wawancara di atas dalam menangani tantrum pada anak usia 4-5 tahun seringkali melibatkan situasi di mana anak merasa frustrasi, seperti ketika mereka tidak memperoleh mainan yang diinginkan. Pada momen tersebut, anak tersebut mulai menangis dengan keras, menghentakkan kaki, dan menolak untuk ikut serta dalam aktivitas kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa tantrum biasanya timbul akibat ketidakmampuan anak dalam berbagi mainan dan mengekspresikan ketidakpuasan mereka secara verbal.

Berdasarkan yang penulis amati secara langsung mengenai sikap tantrum yang terjadi pada anak usia 4-5 tahun yang dilakukan oleh A menunjukkan amarahnya dengan menghentakkan kaki kepada temannya karna berebut mainan, F berteriak, memaki dan menangis. K melempar barang yang ada di depannya (seperti buku, pensil dan penghapus) lalu berlari keluar kelas sambil menangis.

Menurut psikolog *Michael Potegal* terdapat dua jenis tantrum yang berbeda dengan landasan emosional dan tingkah laku yang berbeda yaitu, tantrum amarah (*anger tantrum*) yang diperlihatkan dengan cara menghentakkan kaki, menendang, memukul, berteriak,

² Ukek Destiani, Guru Kelas B TK Islam As-Salamah, Tangerang Selatan, wawancara oleh penulis di Tangerang Selatan, 1 Juli 2024.

dan tantrum kesedihan (*distress tantrum*) yang diperlihatkan dengan cara membanting diri, menangis terisak-isak, serta berlari menjauh. Tantrum dapat terjadi karena kesedihan dan amarah, juga karena kebingungan dan ketakutan

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Nurjanah tantrum pada anak adalah hal yang wajar, namun perlu ditangani dengan bijak. Dengan memahami akar penyebabnya.

*“Dapat terjadi dikarenakan kondisi fisik anak yang tidak siap ketika memulai pembelajaran. Seperti kurangnya jam tidur malam atau anak dalam keadaan belum sarapan. Atau dapat terjadi ketika suasana sekitar tidak membuat nyaman”.*³

Selain memicu tantrum, kurangnya tidur dan makanan yang cukup juga dapat berdampak negatif pada perkembangan anak secara keseluruhan. Kondisi fisik yang kurang siap membuat anak sulit berkonsentrasi dan mudah tersinggung. Hal ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk belajar, berinteraksi dengan orang lain dan mengembangkan keterampilan sosial. Selain itu, tantrum yang sering terjadi dapat mengganggu hubungan anak dengan guru serta lingkungan sekitarnya. Berdasarkan hasil wawancara guru kelas ibu Ukek Destiani

“Tantrum pada anak usia 4-5 tahun sering dipicu oleh frustrasi ketika mereka tidak mendapatkan apa yang diinginkan, kesulitan dalam mengekspresikan perasaan dan kebutuhan secara verbal, serta kondisi fisik seperti lapar, kelelahan, atau ketidaknyamanan. Dengan memahami penyebab-penyebab utama ini, kita dapat lebih efektif dalam menangani tantrum di kelas dan

³ Nurjanah, Wali Kelas B TK Islam As-Salamah, Tangerang Selatan, wawancara oleh penulis di Tangerang Selatan, 1 Juli 2024.

mengurangi frekuensinya melalui pendekatan yang sensitif terhadap kebutuhan emosional dan fisik anak".⁴

Penulis melihat secara langsung di kelas bahwa di balik perilaku yang tampak mengganggu, sebenarnya terdapat emosi yang kompleks dan kuat yang sedang bergelut dalam diri anak. Emosi seperti marah, frustrasi, dan sedih menjadi pemicu utama tantrum. Ketika anak-anak merasa kewalahan oleh emosi-emosi ini dan belum memiliki kemampuan untuk mengelola atau mengungkapkannya dengan kata-kata, mereka cenderung melampiaskannya dalam bentuk tantrum.

Hal ini sama seperti hasil wawancara dengan wali kelas kelompok B, ibu Nurjanah.

"Keadaan yang tidak stabil anak, dikarenakan emosi yang tidak dapat terkontrol dengan baik".⁵

Berdasarkan pernyataan tersebut, keadaan emosional anak yang tidak stabil sering kali disebabkan oleh ketidakmampuan mereka dalam mengendalikan perasaan. Ketika anak mengalami emosi yang intens, seperti kemarahan atau frustrasi, mereka mungkin tidak memiliki keterampilan atau strategi untuk mengelola perasaan tersebut secara efektif. Akibatnya, emosi yang tidak terkontrol dapat menyebabkan perilaku yang tidak stabil dan mengganggu, baik dalam interaksi sosial maupun dalam proses belajar.

Selain itu, ketidakstabilan emosional dapat memperburuk situasi jika anak merasa tidak didukung atau dipahami dalam mengatasi perasaannya. Misalnya, jika seorang anak tidak mendapat

⁴ Ukek Destiani, Guru Kelas B TK Islam As-Salamah, Tangerang Selatan, wawancara oleh penulis di Tangerang Selatan, 1 Juli 2024.

⁵ Nurjanah, Wali Kelas B TK Islam As-Salamah, Tangerang Selatan, wawancara oleh penulis di Tangerang Selatan, 1 Juli 2024.

perhatian atau dukungan yang memadai ketika mengalami kesulitan emosional, mereka mungkin merasa semakin tertekan dan kehilangan kendali atas emosi mereka. Hal ini dapat memperburuk reaksi emosional dan mengganggu keseimbangan mereka secara keseluruhan

2. Upaya Guru Dalam Mengatasi Perilaku Tantrum Pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Islam As-Salamah

Dalam konteks perkembangan anak, perilaku tantrum sering dianggap sebagai bagian dari proses belajar mereka dalam mengelola emosi. Memahami tantrum sebagai fenomena perkembangan ini memungkinkan kita untuk menghadapi situasi tersebut dengan lebih empatik dan efektif. Penanganan tantrum memerlukan pendekatan yang konsisten dan perhatian yang mendalam, serta usaha yang berkelanjutan untuk mengajarkan anak keterampilan mengelola emosi dan berkomunikasi dengan lebih baik. Dengan menerapkan pendekatan yang sabar dan memberikan dukungan yang tepat, kita dapat membantu anak belajar mengontrol emosinya dan mengurangi frekuensi tantrum secara signifikan. Berdasarkan hasil wawancara ibu Ukek Destiani

“Memahami tantrum sebagai aspek dari perkembangan anak memungkinkan kita untuk menanganinya dengan lebih empatik dan menggunakan strategi yang efektif. Penanganan tantrum membutuhkan pendekatan yang konsisten dan penuh perhatian, serta usaha untuk mengajarkan anak bagaimana mengelola emosinya dan berkomunikasi dengan lebih baik. Dengan menerapkan pendekatan yang sabar dan memberikan dukungan yang tepat, anak dapat belajar mengontrol emosinya lebih baik dan mengurangi kejadian tantrum”.⁶

⁶ Ukek Destiani, Guru Kelas B TK Islam As-Salamah, Tangerang Selatan, wawancara oleh penulis di Tangerang Selatan, 1 Juli 2024.

Berdasarkan hasil wawancara di atas memahami tantrum sebagai bagian dari perkembangan anak adalah kunci untuk menanganinya dengan efektif. Dengan memberikan contoh yang baik, menerapkan aturan yang konsisten dan mengajarkan keterampilan sosial-emosional, maka dapat membantu anak belajar mengelola emosi mereka dan tumbuh menjadi individu yang lebih bahagia dan sehat.

Dalam menghadapi anak yang mengalami tantrum, memberikan dukungan emosional yang tepat merupakan langkah penting. Menenangkan anak dengan berbicara lembut dan mengurangi kecemasan mereka, ditambah dengan kata-kata positif yang memberikan dorongan dan rasa aman, serta pelukan yang menawarkan kenyamanan fisik, adalah pendekatan sederhana namun sangat efektif. Pendekatan ini tidak hanya membantu anak merasa lebih baik tetapi juga dapat mengurangi intensitas tantrum, menunjukkan kasih sayang dan menciptakan rasa aman bagi anak. Berdasarkan hasil wawancara ibu Nurjanah

*“Menenangkan dan memberi kata positif serta pelukan kepada anak berarti memberikan dukungan emosional dengan cara yang sederhana namun efektif. Menenangkan melibatkan berbicara dengan lembut dan mengurangi kecemasan anak, sementara kata-kata positif memberikan dorongan dan rasa aman. Pelukan memberikan kenyamanan fisik yang dapat menenangkan anak dan menunjukkan kasih sayang, membantu mereka merasa lebih baik dan mengurangi intensitas tantrum”.*⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa menangani tantrum pada anak dapat dilakukan dengan pendekatan emosional yang sederhana namun sangat efektif. Menggunakan

⁷ Nurjanah, Wali Kelas B TK Islam As-Salamah, Tangerang Selatan, wawancara oleh penulis di Tangerang Selatan, 1 Juli 2024.

metode berbicara lembut dapat membantu mengurangi kecemasan anak dan menciptakan rasa ketenangan. Memberikan kata-kata positif berfungsi untuk memberikan dorongan dan rasa aman yang penting selama masa emosional yang sulit. Selain itu, pelukan dianggap sebagai cara yang sangat membantu untuk menenangkan anak dan menunjukkan kasih sayang, yang dapat meredakan intensitas tantrum. Pendekatan ini tidak hanya membantu menenangkan anak, tetapi juga memperkuat hubungan emosional antara anak dan pengasuh, serta menciptakan lingkungan yang lebih mendukung dan stabil bagi anak.

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa strategi utama dalam menangani tantrum anak melibatkan pemberian ruang tenang untuk membantu anak menenangkan diri. Setelah anak mulai mereda, pendekatan yang digunakan adalah berbicara lembut untuk memfasilitasi ekspresi perasaan mereka dan mengajarkan keterampilan pengelolaan emosi. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengontrol emosinya dan mengurangi frekuensi tantrum. Berdasarkan hasil wawancara ibu Ukek Destiani

*“Saya menangani tantrum anak dengan memberikan ruang tenang agar anak bisa menenangkan diri. Setelah anak mereda, saya berbicara lembut untuk membantu mereka mengungkapkan perasaan dan mengajarkan keterampilan pengelolaan emosi. Pendekatan ini membantu anak belajar mengontrol emosinya dan mengurangi frekuensi tantrum”.*⁸

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penanganan tantrum pada anak melibatkan pendekatan yang terencana dan penuh perhatian. **Pertama** menyediakan ruang tenang untuk memungkinkan anak menenangkan diri tanpa gangguan, yang merupakan dasar penting

⁸ Ukek Destiani, Guru Kelas B TK Islam As-Salamah, Tangerang Selatan, wawancara oleh penulis di Tangerang Selatan, 1 Juli 2024.

dalam menangani tantrum. **Kedua** berbicara dengan lembut dan membantu mereka mengekspresikan perasaan sambil mengajarkan keterampilan pengelolaan emosi menjadi bagian kunci dari proses ini. **Ketiga** untuk mengevaluasi perilaku tantrum anak di sekolah, penulis perlu mengamati dan mendokumentasikan faktor pemicu serta pola perilaku tantrum yang terjadi. Selanjutnya, penilaian harus dilakukan terhadap efektivitas intervensi yang diterapkan, seperti pemberian ruang tenang dan komunikasi yang lembut, serta pengaruhnya terhadap frekuensi dan intensitas tantrum. Hasil evaluasi ini kemudian harus dibahas dengan orang tua, dan, jika diperlukan, strategi penanganan harus disesuaikan berdasarkan umpan balik dan data observasi untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan tantrum secara keseluruhan. Metode ini tidak hanya mendukung anak dalam mengelola emosinya tetapi juga berpotensi mengurangi frekuensi tantrum di masa depan. Secara keseluruhan, strategi ini menggabungkan pengelolaan emosional yang efektif dengan dukungan verbal untuk memperbaiki kemampuan anak dalam menangani tantrum.

Dari pernyataan tersebut, sesuai dengan teori menurut Supriyadi, guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal.

Sosialisasi yang baik dengan teman sebaya sangat penting dalam perkembangan sosial-emosional anak. Dengan memfasilitasi interaksi positif antara anak-anak, dapat mengurangi kejadian tantrum dan membantu anak-anak belajar cara berinteraksi dengan orang lain secara lebih efektif. Setiap anak memiliki karakter dan kebutuhan yang unik. Memahami hal ini menjadi kunci dalam mengatasi tantrum yang

sering terjadi di kelas. Dengan pendekatan yang personal. Berdasarkan hasil wawancara ibu Nurjanah

*“Sebagai wali kelas, pendekatan saya dalam menangani tantrum anak melibatkan pendekatan personal yang mendalam, termasuk memberikan pengarahannya yang jelas dan menjalin sosialisasi yang baik dengan teman sebayanya. Dengan melakukan hal ini, saya berusaha untuk memahami kebutuhan dan perasaan anak secara lebih mendalam serta memfasilitasi interaksi yang positif dengan teman-temannya. Pendekatan ini membantu menciptakan lingkungan yang mendukung dan mengurangi kejadian tantrum”.*⁹

Pendekatan yang diambil oleh guru dalam menangani tantrum anak ini merupakan pendekatan yang komprehensif dan efektif. Dengan memahami kebutuhan individu anak, memberikan pengarahannya yang jelas, dan memfasilitasi sosialisasi yang baik, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan membantu anak-anak mengatasi tantrum serta mengembangkan keterampilan sosial-emosional yang penting.

Pendekatan ini juga melibatkan pemantauan terus-menerus dan penyesuaian strategi berdasarkan kebutuhan spesifik setiap anak. Dengan mengintegrasikan pemahaman mendalam tentang perasaan anak dan mengatur interaksi sosial yang positif, guru tidak hanya mengurangi kejadian tantrum tetapi juga mendorong perkembangan emosional yang sehat. Dukungan berkelanjutan dalam konteks ini memperkuat kemampuan anak untuk mengelola emosinya dan berfungsi lebih baik dalam lingkungan sosial dan akademis.

Hal ini berdasarkan kesimpulan hasil wawancara dari ibu Nurjanah

⁹ Nurjanah, Wali Kelas B TK Islam As-Salamah, Tangerang Selatan, wawancara oleh penulis di Tangerang Selatan, 1 Juli 2024.

''Jika hal tersebut terjadi, biarkan anak tersebut meluapkan emosi(menangis) sampai waktu yg cukup (10-20menit). Setelah agak mereda dipeluk dan diusap bagian punggung anak tersebut''.

Jika anak mengalami emosi yang kuat, seperti tangisan, penting untuk membiarkan mereka meluapkan perasaan tersebut selama 10-20 menit. Proses ini memungkinkan mereka untuk mengekspresikan emosi secara alami dan mengurangi intensitasnya. Setelah anak mulai mereda dari tangisan, berikan dukungan emosional dengan memeluk dan mengusap punggung mereka. Ini membantu menenangkan anak dan memberikan rasa aman serta kenyamanan setelah melewati periode emosional.

Sedangkan hasil wawancara dari ibu Ukek Destiani

''Bersikap tenang, mencoba memahami anak tersebut. Dan memberi ruang kepada anak tersebut jika sedang tantrum.''

Ketika anak mengalami tantrum, penting untuk tetap tenang dan berusaha memahami perasaan mereka. Dengan menjaga ketenangan, Anda dapat lebih efektif menghadapi situasi dan menghindari eskalasi emosional. Memberikan ruang kepada anak saat tantrum juga penting. Memberi mereka waktu untuk meluapkan emosi tanpa gangguan membantu mereka merasa lebih nyaman dan memungkinkan mereka untuk meredakan kemarahan atau frustrasi mereka dengan lebih baik.

Dalam upaya membangun hubungan positif dengan anak-anak usia 4-5 tahun, fokus pada penciptaan lingkungan yang penuh perhatian dan empati. Dengan menjalin komunikasi yang baik, menunjukkan perhatian terhadap perasaan serta kebutuhan mereka, dan menyediakan rutinitas yang konsisten, saya dapat mendukung anak-anak agar merasa lebih aman dan dihargai. Pendekatan ini

termasuk memberikan pujian untuk perilaku baik, yang pada gilirannya mendorong anak-anak untuk berperilaku positif dan mengurangi frekuensi tantrum. berdasarkan hasil wawancara ibu Ukek Destiani

*“Saya membangun hubungan positif dengan anak-anak usia 4-5 tahun dengan menciptakan lingkungan yang penuh perhatian dan empati. Saya berusaha menjalin komunikasi yang baik, menunjukkan perhatian terhadap perasaan dan kebutuhan mereka, serta menyediakan rutinitas yang konsisten. Dengan memberikan pujian saat mereka berperilaku baik dan memastikan mereka merasa dihargai, saya membantu anak-anak merasa lebih aman dan memahami ekspektasi di kelas. Pendekatan ini mendorong anak-anak untuk berperilaku lebih positif dan mengurangi frekuensi tantrum”.*¹⁰

Pendekatan yang diambil oleh guru dalam membangun hubungan positif dengan anak usia 4-5 tahun sangat efektif dalam mengurangi frekuensi tantrum dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan fokus pada kebutuhan emosional anak, komunikasi yang terbuka, dan rutinitas yang konsisten, guru dapat membantu anak-anak tumbuh menjadi individu yang percaya diri, mandiri, dan sosial.

Pendekatan ini tidak hanya bermanfaat bagi anak-anak di dalam kelas, tetapi juga memiliki dampak jangka panjang bagi perkembangan mereka. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh kasih sayang dan dukungan akan lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan, memiliki kemampuan sosial yang baik, dan cenderung menjadi individu yang sukses di masa depan. Untuk mencapai hasil yang optimal, penting bagi guru untuk bekerja sama

¹⁰ Ukek Destiani, Guru Kelas B TK Islam As-Salamah, Tangerang Selatan, wawancara oleh penulis di Tangerang Selatan, 1 Juli 2024.

dengan orang tua dalam menerapkan pendekatan ini di rumah. Dengan demikian, anak-anak akan mendapatkan dukungan yang konsisten dan menyeluruh. Berdasarkan hasil wawancara ibu Nurjanah dengan orang tua anak yang mengalami tantrum

*“Melakukan sharing dengan orang tua, jika dirumah demikian apa yg dilakukan orangtua. Dan apabila sudah terapi, itu akan sangat membantu guru di sekolah dalam menanganinya”.*¹¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas menekankan pentingnya komunikasi antara guru dan orang tua dalam menangani perilaku tantrum anak. Dengan berbagi informasi mengenai pendekatan yang diterapkan di rumah, guru dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang perilaku anak dan strategi yang mungkin sudah diterapkan oleh orang tua. Ini memungkinkan konsistensi dalam penanganan perilaku tantrum di sekolah. Selain itu, jika anak telah menjalani terapi, informasi tersebut dapat memberikan panduan tambahan bagi guru dalam mengelola tantrum. Terapi yang telah dilakukan dapat menawarkan teknik dan strategi khusus yang bisa diterapkan di lingkungan sekolah untuk memperbaiki efektivitas penanganan dan mendukung perkembangan emosional anak secara keseluruhan.

Dengan adanya komunikasi yang baik antara guru dan orang tua, kedua belah pihak dapat bekerja sama dalam menyusun rencana penanganan yang holistik dan terkoordinasi. Ini tidak hanya memastikan bahwa pendekatan yang konsisten diterapkan baik di rumah maupun di sekolah, tetapi juga memungkinkan penyesuaian strategi berdasarkan umpan balik dari terapi atau pengalaman sehari-hari. Kolaborasi yang efektif antara rumah dan sekolah memperkuat

¹¹ Nurjanah, Wali Kelas B TK Islam As-Salamah, Tangerang Selatan, wawancara oleh penulis di Tangerang Selatan, 1 Juli 2024.

dukungan emosional yang diterima anak, membantu mengurangi frekuensi tantrum, dan mendukung perkembangan sosial-emosional yang sehat. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara ibu Ukek Destiani dengan orang tua anak yang mengalami tantrum

“Saya mengkomunikasikan perilaku tantrum anak kepada orangtua dengan cara yang transparan dan konstruktif. Saya menyampaikan detail kejadian tantrum secara objektif dan menjelaskan bagaimana kami menangani situasi di sekolah. Selain itu, saya menawarkan saran untuk strategi yang bisa diterapkan di rumah dan mendorong kerjasama dalam menciptakan pendekatan konsisten untuk membantu anak mengelola emosinya”.¹²

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa guru dan orang tua berkomunikasi secara terbuka dan konstruktif tentang perilaku tantrum anak. Guru menguraikan kejadian tantrum secara objektif serta menjelaskan cara penanganannya di sekolah, yang membantu orang tua memahami situasi dan respons yang diterapkan. Dengan memberikan saran untuk strategi yang dapat diterapkan di rumah, guru mendorong kolaborasi antara sekolah dan keluarga, memastikan adanya konsistensi dalam pendekatan untuk mendukung anak. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan harmonis, yang esensial dalam membantu anak mengelola emosinya dengan lebih baik.

Berdasarkan wawancara di atas mengenai hasil stimulasi antara guru dan orang tua murid dalam menangani anak tantrum di sekolah maupun di rumah yaitu membuat anak menjadi lebih tenang, membuat anak merasa nyaman sehingga anak merasa diperhatikan dan disayang.

¹² Ukek Destiani, Guru Kelas B TK Islam As-Salamah, Tangerang Selatan, wawancara oleh penulis di Tangerang Selatan, 1 Juli 2024.

Tantangan utama dalam menangani tantrum anak adalah kurangnya keterbukaan orang tua mengenai perilaku tersebut, terutama di TK umum yang belum memiliki dasar pendidikan khusus tentang tantrum. Untuk mengatasi tantangan ini, penting untuk menjalin komunikasi yang efektif dengan orang tua dan bertanya tentang metode yang mereka gunakan untuk meredakan tantrum di rumah. Pendekatan ini memungkinkan koordinasi antara strategi di rumah dan di sekolah, serta mendukung penanganan tantrum yang lebih konsisten. Berdasarkan hasil wawancara ibu Nurjanah

“Tantangan nya adalah, ketika orangtua tidak terbuka atas perilaku tantrum anak sedangkan TK umum belum banyak basic pendidikan tantrum tersebut, caranya menjalin komunikasi yang baik dengan orangtuanya dan bertanya bagaimana cara meredakan ketika anak tersebut tantrum”.¹³

Hasil wawancara di atas mengidentifikasi dua tantangan utama dalam menangani tantrum anak: kurangnya keterbukaan orang tua tentang perilaku tantrum dan keterbatasan pengetahuan dasar tentang pendidikan tantrum di TK umum. Ketidakmampuan orang tua untuk berbagi informasi ini dapat menghambat keberhasilan strategi penanganan di sekolah, sementara kurangnya pengetahuan di TK mengurangi pemahaman tentang manajemen tantrum. Untuk mengatasi hal ini, perlu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang tua, memahami metode yang mereka gunakan di rumah untuk meredakan tantrum, dan menyelaraskan pendekatan di sekolah dengan strategi yang diterapkan di rumah. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan konsistensi dalam penanganan tantrum, meningkatkan

¹³ Nurjanah, Wali Kelas B TK Islam As-Salamah, Tangerang Selatan, wawancara oleh penulis di Tangerang Selatan, 1 Juli 2024.

kerja sama antara rumah dan sekolah, serta meningkatkan efektivitas dalam mengelola perilaku tantrum anak. Sedangkan hasil wawancara ibu Ukek Destiani

*“Mengelola tantrum pada anak usia 4-5 tahun menghadapi tantangan karena keterbatasan mereka dalam mengontrol emosi dan berkomunikasi. Tantrum sering muncul akibat frustrasi atau kesulitan mengekspresikan perasaan. Untuk mengatasinya, pendekatan terstruktur dan empatik digunakan, termasuk memberikan ruang tenang, berkomunikasi lembut, dan mengajarkan keterampilan sosial serta teknik pernapasan, yang membantu anak mengontrol emosi dan mengurangi frekuensi tantrum”.*¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas mengelola tantrum pada anak usia 4-5 tahun menghadapi tantangan utama karena keterbatasan anak dalam mengontrol emosi dan berkomunikasi secara efektif. Tantrum biasanya muncul sebagai respons terhadap frustrasi atau kesulitan dalam mengekspresikan perasaan mereka. Untuk menangani situasi ini secara efektif, penting untuk menerapkan pendekatan yang terstruktur dan empatik. Langkah pertama adalah memberikan ruang tenang, yang memungkinkan anak untuk meredakan emosinya tanpa tekanan tambahan. Selanjutnya, berkomunikasi dengan lembut membantu anak memahami dan mengungkapkan perasaan mereka dengan cara yang lebih konstruktif. Selain itu, mengajarkan keterampilan sosial dan teknik pernapasan memberikan alat yang berguna bagi anak untuk mengelola emosi mereka dengan lebih baik. Pendekatan ini tidak hanya membantu anak dalam mengontrol emosinya tetapi juga mengurangi frekuensi tantrum, menciptakan

¹⁴ Ukek Destiani, Guru Kelas B TK Islam As-Salamah, Tangerang Selatan, wawancara oleh penulis di Tangerang Selatan, 1 Juli 2024.

lingkungan yang lebih stabil dan mendukung bagi perkembangan mereka.

Berdasarkan hasil yang penulis amati mengenai “Upaya Guru Dalam Mengatasi Perilaku Tantrum Anak Usia 4-5 Tahun (Kelompok B) di TK Islam As-Salamah” Cempaka Putih Ciputat Timur Kota Tangrang Selatan, meliputi:

a. Membawa anak ke tempat yang tenang

Saat anak mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosinya, langkah pertama yang dapat diambil guru adalah mengajak anak tersebut ke area yang lebih tenang. Guru bisa membawa anak ke ruangan khusus seperti kantor atau ruang staf. Dengan cara ini, anak akan dipindahkan dari lingkungan kelas yang mungkin terlalu stimulatif dan mengganggu ketenangannya.

Setelah berada di ruang yang lebih tenang, penting bagi guru untuk memastikan bahwa anak duduk di posisi yang nyaman dan sesuai untuk menenangkan diri. Guru bisa meminta anak untuk duduk di sana selama beberapa menit, umumnya antara satu hingga lima menit. Tujuan dari langkah ini adalah untuk memberikan waktu dan ruang bagi anak untuk meredakan emosinya.

Selama waktu tersebut, guru dapat berusaha menjaga suasana tetap tenang dan mendukung, membantu anak untuk kembali ke kondisi emosional yang lebih stabil. Proses ini dapat membantu anak merasa lebih tenang dan mengurangi intensitas tantrum yang sedang berlangsung.

Menggunakan pendekatan ini diharapkan dapat mengurangi ketegangan dan memungkinkan anak untuk lebih cepat kembali ke aktivitas pembelajaran dengan keadaan emosional yang lebih terkendali. Dengan memberikan ruang yang tenang, guru juga

dapat membantu anak belajar mengelola emosinya dengan lebih baik di masa depan.

b. Mendinginkan anak sejenak

Salah satu cara yang efektif bagi guru dalam menangani anak yang sedang tantrum adalah dengan membiarkan anak tersebut sejenak tanpa interaksi. Saat anak mengalami tantrum, guru sebaiknya tidak langsung terlibat atau bereaksi berlebihan, melainkan membiarkan anak untuk mengekspresikan emosinya dalam waktu singkat. Guru dapat tetap bersikap normal dan tidak menunjukkan bahwa mereka terlalu terpengaruh oleh perilaku anak.

Jika anak mulai mengamuk, merengek, atau bahkan memukul dan membanting barang-barang di sekitarnya, guru tidak perlu menunjukkan kemarahan atau frustrasi. Sebaliknya, guru sebaiknya tetap tenang dan mengabaikan perilaku destruktif anak. Ini membantu menghindari pemberian perhatian yang dapat memperkuat perilaku tantrum tersebut.

Guru dapat membersihkan area sekitar anak yang mungkin terkena dampak dari perilaku tantrum tersebut, tanpa memberikan respons berlebihan. Hal ini penting agar lingkungan tetap aman dan teratur, dan juga untuk menghindari memperburuk keadaan anak.

Dengan membiarkan anak sejenak dan tetap bersikap tenang, guru memberikan kesempatan bagi anak untuk meredakan emosinya sendiri. Setelah anak merasa lebih tenang, dia akan lebih siap untuk melanjutkan aktivitas dengan sikap yang lebih terkendali. Pendekatan ini membantu anak belajar mengatur emosinya dan mengurangi frekuensi tantrum di masa mendatang.

c. Mengalihkan perhatian anak

Dalam wawancara, guru menjelaskan bahwa salah satu metode yang efektif dalam menangani tantrum anak usia 4-5 tahun adalah dengan mengalihkan perhatian mereka. Ketika seorang anak mulai menunjukkan tanda-tanda tantrum, guru akan mencoba mengalihkan fokus mereka dari sumber frustrasi dengan mengajak anak melakukan aktivitas yang menyenangkan dan menarik. Misalnya, guru dapat mengundang anak untuk bermain bersama, seperti permainan sederhana yang bisa menarik perhatian mereka.

Selain bermain, guru juga sering menggunakan bercerita sebagai alat untuk mengalihkan perhatian anak. Dengan menyampaikan cerita menarik, guru dapat mengubah fokus anak dari kemarahan atau frustrasi menjadi minat pada cerita yang sedang diceritakan. Metode ini tidak hanya menenangkan anak tetapi juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk terlibat dalam kegiatan yang positif dan mendidik.

Metode lain yang digunakan adalah mengajak anak untuk menggambar atau mewarnai. Aktivitas kreatif seperti ini dapat membantu anak menyalurkan emosi mereka dalam bentuk yang lebih konstruktif. Selain itu, guru kadang-kadang membawa anak untuk mengamati objek di sekitar mereka, seperti mobil yang melintas atau tingkah laku kucing yang lucu. Hal ini bertujuan untuk menarik perhatian anak dari situasi yang memicu tantrum ke hal-hal yang lebih menarik dan menyenangkan.

Dengan berbagai cara ini, guru berusaha untuk menciptakan suasana yang lebih positif dan mengurangi intensitas tantrum. Mengalihkan perhatian anak tidak hanya membantu mereka menenangkan diri, tetapi juga memberi mereka kesempatan untuk belajar cara mengatasi perasaan mereka dengan cara yang lebih

sehat dan produktif. Pendekatan ini menunjukkan pentingnya kreativitas dan keterampilan dalam menangani tantangan perilaku anak di lingkungan pendidikan.

d. Memvalidasi perasaan anak

Dalam wawancara, guru menjelaskan bahwa penting untuk memvalidasi perasaan anak ketika mereka mengalami tantrum atau merengek. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah mengakui dan memahami perasaan anak. Misalnya, ketika seorang anak tampak frustrasi atau kesal karena harus berpisah dari orang tua mereka, guru berusaha untuk menunjukkan empati dan memahami situasi tersebut. Guru akan berbicara dengan lembut kepada anak, menjelaskan bahwa mereka memahami betapa sulitnya situasi yang dihadapi anak.

Guru menyatakan bahwa dengan mengungkapkan pemahaman tentang perasaan anak, seperti mengatakan "Ibu paham kamu kesal karena tidak ingin ditinggal pulang oleh mama," anak merasa bahwa perasaan mereka diakui dan dihargai. Ini penting karena memberi anak rasa bahwa perasaan mereka diperhatikan, yang dapat membantu menenangkan mereka. Guru juga menjelaskan mengapa keinginan anak tidak bisa dipenuhi pada saat itu, sehingga anak dapat menerima situasi dengan lebih baik.

Selain itu, guru menekankan pentingnya memberikan penjelasan yang jelas kepada anak tentang apa yang akan terjadi selanjutnya. Misalnya, guru akan menjelaskan bahwa meskipun orang tua tidak bisa bersama mereka saat itu, mereka hanya perlu menunggu sebentar, dan orang tua akan datang kembali untuk menjemput mereka. Dengan memberikan informasi yang konkret

dan waktu yang pasti, anak bisa merasa lebih tenang dan lebih siap untuk menghadapi situasi tersebut.

Sebagai langkah terakhir, guru mendorong anak untuk beralih fokus dari perasaan frustrasi ke aktivitas yang positif, seperti belajar dan bermain bersama teman-teman di kelas. Dengan cara ini, anak bisa lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan mengurangi intensitas tantrum. Pendekatan ini membantu menciptakan suasana yang lebih mendukung dan membantu anak belajar cara mengekspresikan dan mengelola perasaan mereka dengan lebih baik.

e. Membuat anak merasa nyaman

Dalam wawancara, guru menjelaskan bahwa salah satu cara paling efektif untuk mengatasi tantrum pada anak adalah dengan membuat mereka merasa nyaman. Ketika seorang anak mengalami tantrum, mendingkannya sejenak untuk memberi waktu pada emosi mereka dapat sangat membantu. Selama periode ini, guru perlu menenangkan anak dengan penuh perhatian dan kasih sayang. Ini termasuk memberikan pelukan atau mendekatkan diri secara fisik untuk menenangkan anak, serta mendorong mereka untuk berbicara dengan lembut jika mereka siap.

Guru menekankan bahwa interaksi yang tenang antara guru dan anak sangat penting. Dalam situasi tantrum, menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman untuk anak membantu mengurangi ketegangan. Ketika guru mampu menjaga ketenangan dan menunjukkan empati, anak merasa lebih aman dan lebih mudah untuk meredakan amarah mereka. Pendekatan ini membantu mengurangi dampak negatif tantrum terhadap suasana kelas.

Selain itu, guru mengakui bahwa waktu tertentu dalam hari, seperti ketika anak merasa lapar, lelah, atau mengantuk, dapat mempengaruhi intensitas tantrum. Oleh karena itu, saat-saat seperti ini adalah waktu yang tepat untuk memberikan perhatian ekstra kepada anak. Dengan penuh kasih sayang, guru berusaha untuk meredakan emosi anak dan membantu mereka merasa lebih nyaman.

Guru juga menyebutkan bahwa mengatasi tantrum dengan cara yang penuh kasih sayang dan perhatian membantu menciptakan hubungan yang lebih positif antara guru dan anak. Ini tidak hanya mengurangi dampak dari tantrum saat itu, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan emosional anak secara keseluruhan. Dengan menciptakan lingkungan yang suportif dan memahami kebutuhan anak, guru dapat lebih efektif dalam membantu anak mengelola dan mengekspresikan perasaan mereka dengan cara yang sehat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dapat disimpulkan upaya guru dalam mengatasi perilaku tantrum pada anak usia 4-5 tahun di TK Islam As-Salamah Cempaka Putih Ciputat Timur Kota Tangerang Selatan, dalam upaya mengatasi anak tantrum pada anak usia 4-5 tahun diantaranya: **pertama** yaitu dengan cara membiarkan anak untuk meluapkan emosinya sampai waktu yang cukup (10-20 menit) setelah anak mereda meluapkan emosinya guru memeluk dan mengusap bagian punggung anak tersebut. **Kedua** guru bersikap tenang lalu mencoba memahami perasaan anak dan memberi ruang kepada anak jika sedang mengalami tantrum. **Ketiga** guru mengajak anak ke tempat tenang untuk meredakan emosi, membiarkan anak tantrum tanpa interaksi berlebihan, guru harus dalam keadaan tenang dan membersihkan area sekitar untuk membantu mereka meredakan emosi, mengalihkan perhatian anak dengan aktivitas menarik melalui bercerita, menari sambil bernyanyi dan bertepuk tangan, mengakui perasaan anak dengan empati, jelaskan situasinya, dan alihkan mereka ke aktivitas positif dan memberikan perhatian dan kasih sayang, ciptakan lingkungan aman, dan pertimbangkan kebutuhan dasar anak untuk mengurangi tantrum. Dengan demikian keadaan anak setelah mendapatkan stimulasi dari guru maka anak merasa lebih tenang dan nyaman, sehingga anak merasa diperhatikan dan disayang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka peneliti mencoba memberikan saran-saran terkait penelitian yang dilakukan peneliti. Peneliti berharap saran yang diberikan dapat bermanfaat bagi semua pihak.

a. Bagi Pembaca

Diharapkan pembaca mampu lebih menyadari bagaimana upaya menjadi seorang guru dalam mengatasi perilaku tantrum anak dengan baik, agar anak dapat belajar mengelola emosi mereka dengan lebih efektif, mengurangi frekuensi tantrum, dan berpartisipasi dengan lebih positif di lingkungan sekolah. Pendekatan yang terstruktur dan empatik, serta komunikasi yang konsisten dengan orang tua, akan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan harmonis bagi perkembangan emosional dan sosial anak.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti kedepannya dapat mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan “Upaya Guru Dalam Mengatasi Perilaku Tantrum Pada Anak Usia 4-5 Tahun”.

DAFTAR PUSTAKA

- Anni Kholilah, “Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Tematik Selama Masa New Normal Kelas Ii Sdn 92 Seluma Timur” (Skripsi Sarjana: Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (Uinfas) Bengkulu, 2022).
- Azizah Afifah Nur, “*Penanganan Temper Tantrum Pada Anak Oleh Guru Dan Orang Tua Di KB Aisyiyah Beji Kedungbanteng Banyumas*”. (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024).
- Azwarna dan Farida Mayar, *Pembelajaran Seni Melalui Jerami Anak Usia Dini*, Vol. 3 NO. 6, (2009).
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h.,1250.
- DEWAN PERWAKILAN RAKYAT and REPUBLIK INDONESIA, “Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945,” accessed June 7, 2024, <https://www.dpr.go.id/jdih/uu1945>.
- Dinas Kesehatan Provinsi NTB, “*Mengenal Masa Golden Age Pada Anak*”, *Official Website Dinas Kesehatan Provinsi NTB*, <https://dinkes.ntbprov.go.id/berita/mengenal-masa-golden-age-pada-anak/> (08 April 2021).
- Dr. Asdar, M.Pd, *Metode Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktik*, (Bogor: Azkiya Publishing, 2018).
- Dr. Suryana Dadan, M.Pd, “*Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan Praktik Pembelajaran)*”, (Jakarta: Kencana, 2021).
- Drs. H. Sugiman Muchlis, MM Dr. H. Ridjaluddin FN., M.Ag, “*Pendidikan Anak Usia Dini (Mendongeng Masih Perlu Bagi Anak Usia Dini)*”, (Ciputat: Lembaga Kajian Islam Noegraha, 2015).
- Fachruddin Maghfirah, “*Faktor Yang Mempengaruhi Temper Tantrum Pada Anak Prasekolah di TK Islam Al Azhar 34 Makassar*”, (Skripsi Sarjana: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017).

- Faizal Ardyanto, *Evaluasi Kualitatif Kesiapan Penerapan Sistem Single Sign On di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, (Skripsi Sarjana: UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017).
- Huzaemah T. Yanggo, *Pedoman Penulisan, Proposal dan Skripsi Institut Ilmu Al- Qur'an (IIQ) Jakarta*, (Jakarta:IIQ Press, 2021).
- Intan Ariani, *'Perilaku Anak Dalam Memilih Jajanan Di Sekolah'*, (Skripsi Sarjana: Stikes Bhakti Husada Mulia, Madiun, 2022).
- Ipad Ropendi, M.Pd, *Desain Pendidikan Islam Membaca Pemikiran KH. Kahar Muzakkir*, (Tasikmalaya: Edu Produser, 2020).
- Khusnul Khotimah, *'Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Pembelajaran Ipa Kelas Iv Di Sdn 2 Purwodadi Di Masa Pandemi Covid-19'*, (Skripsi Sarjana: Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro,2021).
- Krislina Pattipeiluhu, *'Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dinii (PIAUD)'*, (NTB: Yayasan Insan Cendikia Indonesia Raya, 2024).
- Miftakhul Falaah Imtikhani Nurfadilah, *'Modifikasi Perilaku Anak Usia Dini untuk Mengatasi Temper Tantrum pada Anak'*, (Jurnal Pendidikan Anak, Volume 10 (1), 2021), h. 69-76. Available online: <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa>
- Nuha Amatullah Yasa, *Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Masa Pandemi*, (Riau: Jurnal, Fakultas Keguruan dan Ilmu Keguruan universitas Riau, t.th).
- Nur Hamzah, *'Pengembangan Sosial Anak Usia Dini'*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2015).
- Prety Citra Pratesi, *'Persepsi Guru Paud Terhadap Faktor-Faktor Yang Menghambat Dalam Melaksanakan Pembelajaran Di Paud Se-Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang'*, (Jurnal: Mahasiswa Pascasarjana Universitas Bengkulu, 2018).
- Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2020).
- Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2020).

- Rini Utami Aziz. *Jangan Biarkan Anak Kita Tumbuh Dengan Kebiasaan buruk*, (Solo: Tiga Serangkai, 2006), h. 16-17. https://www.google.co.id/books/edition/Anak_Kebiasaan_Buruk/B-54TbyQAV8C?hl=id&gbpv=1&dq=tantrum+adalah&pg=PA16&printsec=frontcover (11 juni 2024).
- Rizkia Sekar Kirana, “*Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Temper Tantrum Pada Anak Pra Sekolah*”, (Skripsi Sarjana: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas, Semarang, 2013).
- Salamah Umi, “*Perilaku Tantrum Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak Di Kota Palangka Raya*”. (Skripsi Sarjana: Institut Agama Islam Negeri, Palangka Raya, 2019).
- Sari Armi Juita, “*Strategi Guru dalam Menangani Anak Usia 4-5 tahun yang mengalami di RA Tunas Literasi Qur’ani Desa Tasik Malaya*”, Skripsi, Curup: Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup”. (Skripsi Sarjana: Institut Agama Islam Negeri IAIN Curup, 2023).
- Shima Dewi Fauziah, *Upaya Guru Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Fiqh Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kota Metro*, (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri, Metro, 2018).
- Sholihah, Al Inganatus. “*Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Awal Anak Usia Dini Di RA Labschool IIQ Jakarta*”, (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur’an, Jakarta, 2023).
- Sudirman I Nyoman, S.pd, M.Pd, “*Modul Karakteristik dan Kompetensi Anak Usia Dini*”, (Bali: Nilacakra Publishing House, 2021).
- Susanto, Ahmad. *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017).
- Syamsuddin, “*Mengenal Perilaku Tantrum Dan Bagaimana Mengatasinya*”, 2013.
- Umar Shidiq dan Mohammad Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019).

Wasilah Dwi, "*Peran Guru Dalam Mengatasi Prilaku Tantrum Pada Anak Usia Dini Di Day Care Sekolah Dolan Care*", (Jurnal Skripsi, Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang, 2021).

Zubaida, '*Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*', (Jurnal: Madaniyah, 2016).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Surat Izin Permohonan Penelitian

	INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA FAKULTAS TARBİYAH <small>Jl. Juanda No. 70 Ciputat Tangerang Selatan Banten 15418 Telp. (021) 7470554 Fax : (021) 7432 702 E-mail: iiq@iiq.ac.id iiq@iiq.ac.id iiq@iiq.ac.id</small>	
Nomor	: 152.3E/DFT/VI/2024	Tangerang Selatan, 11 Juni 2024
Lamp	: -	
Haj	: Permohonan Izin Penelitian Tugas Akhir (Skripsi)	
Kepada Yth, Kepala Sekolah KB/TK Islam Assalamah di tempat		
Asalamu'alaikum Wr.Wb.		
Salam silaturahmi kami sampaikan semoga Ibu dalam mengemban tugas sehari-hari selalu mendapat bimbingan, lindungan dan ridho Allah SWT. Amin		
Selanjutnya kami beritahukan kepada Bapak/Ibu bahwa mahasiswi kami:		
Name	: Putri Alifa	
NIM	: 20320073	
Fakultas	: Fakultas Tarbiyah	
Prodi	: Prodi PIAUD	
Pembimbing	: Nur Aini Zaida M. Pd	
Sedang Menyelesaikan tugas-tugas keajaranaan di IIQ Jakarta dengan tujuan penelitian:		
"Upaya Guru dalam Mengatasi Perilaku Tantrum Pada Anak Usia 4-5 Tahun"		
Mengingat penelitian tersebut memiliki kaitan dengan instansi yang Bapak/Ibu pimpin, maka kami mohon kiranya Bapak/Ibu berkenan menerima dan memberikan informasi atau data yang diperlukan mahasiswi kami.		
Demikian surat permohonan ini kami sampaikan, atas kesediaan Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.		
Dekan,		
		
 Dr. Syahidah Rena, M.Ed		

Lampiran 1.2 Surat Keterangan Selesai Melakukan Penelitian

	KB / TK ISLAM ASSALAMAH YAYASAN SOSIAL SAVINATUS SALAM <small>Jl. W.R. Supratman RT. 004/04 No. 1 Telp. (021) 7433011 Cempaka Putih Ciputat Timur, Tangerang Selatan - Rostin 15412</small>	
Nomor	:04/TKA/VII/2023	Tangerang Selatan, 31 Agustus 2024
SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN		
Yang bertanda tangan di bawah ini:		
Nama	: Ida Amaliah, S.Pd.I	
Jabatan	: Kepala Sekolah	
Lembaga	: TK Islam As-Salamah	
Alamat	: Jl. WR. Supratman, No. 01 Rt. 04 Cempaka Putih, Kecamatan Ciputat Timur	
Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa:		
Nama	: Putri Aisfia	
NIM	: 20320073	
Adalah benar-benar telah melakukan penelitian penyusunan skripsi yang berjudul "Upaya Guru Dalam Mengatasi Perilaku Tantrum Anak Usia 4-5 Tahun (Kelompok B) Di TK Islam As-Salamah" pada bulan Mei-Juni 2024.		
Demikian pernyataan ini dibuat dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya		
Hormat saya,		
Kepala TK Islam As-Salamah		
		
Ida Amaliah, S.Pd.I		

Lampiran 1.3 Hasil Pengumpulan Data

1. Catatan Wawancara 1

**CATATAN WAWANCARA
HASIL GURU WALI KELAS**

Nama : Ibu Nurjanah, S.Pd.I
Jabatan : Wali Kelas Kelompok B
Hari/Tanggal : Senin, 1 Juli 2024
Lokasi Wawancara : TK Islam As-Salamah

NO	Pertanyaan	Jawaban
1	Dapatkah ibu membagikan pengalaman konkret tentang menghadapi tantrum pada anak usia 4-5 tahun dalam pengalaman selama ibu mengajar?	Ketika jam pembelajaran dimulai, sekitar pukul 09.00. anak tersebut tiba-tiba menangis histeris tanpa sebab yang jelas. Tidak ada yang mengganggu maupun keadaan yg tidak menyenangkan. Ternyata anak tersebut dalam keadaan belum makan sebelum sekolah.
2	Apa yang menjadi penyebab umum perilaku tantrum pada anak-anak usia tersebut?	Dapat terjadi dikarenakan kondisi fisik anak yang tidak siap ketika memulai pembelajaran. Seperti kurangnya jam tidur malam atau anak dalam keadaan belum sarapan. Atau dapat terjadi ketika suasana sekitar tidak membuat nyaman.

3	Bagaimanakah ibu mendefinisikan perilaku tantrum pada anak usia 4-5 tahun?	Keadaan yang tidak stabil anak, dikarenakan emosi yang tidak dapat terkontrol dengan baik
4	Bagaimana cara ibu menangani menangani anak-anak yang sedang tantrum?	Menenangkan dan memberi kata positif serta pelukan kepada anak berarti memberikan dukungan emosional dengan cara yang sederhana namun efektif. Menenangkan melibatkan berbicara dengan lembut dan mengurangi kecemasan anak, sementara kata-kata positif memberikan dorongan dan rasa aman. Pelukan memberikan kenyamanan fisik yang dapat menenangkan anak dan menunjukkan kasih sayang, membantu mereka merasa lebih baik dan mengurangi intensitas tantrum.
5	Bagaimana ibu membangun hubungan yang positif dengan anak-anak usia 4-5 tahun tersebut untuk mencegah dan mengelola perilaku tersebut?	Sebagai wali kelas, pendekatan saya dalam menangani tantrum anak melibatkan pendekatan personal yang mendalam, termasuk memberikan pengarahan yang jelas dan

		<p>menjalin sosialisasi yang baik dengan teman sebayanya. Dengan melakukan hal ini, saya berusaha untuk memahami kebutuhan dan perasaan anak secara lebih mendalam serta memfasilitasi interaksi yang positif dengan teman-temannya. Pendekatan ini membantu menciptakan lingkungan yang mendukung dan mengurangi kejadian tantrum.</p>
6	<p>Bagaimana cara ibu mengkomunikasikan kepada orang tua terhadap perilaku anak tantrum tersebut?</p>	<p>Melakukan sharing dengan orang tua, jika dirumah demikian apa yg dilakukan orangtua. Dan apabila sudah terapi, itu akan sangat membantu guru di sekolah dalam menanganinya.</p>
7	<p>Apa yang menjadi tantangan utama dalam mengelola perilaku tantrum anak usia 4-5 tahun dan bagaimana ibu mengatasinya?</p>	<p>Tantangannya adalah, ketika orangtua tidak terbuka atas perilaku tantrum anak sedangkan TK umum belum banyak basic pendidikan tantrum tersebut, caranya menjalin komunikasi yang baik dengan orangtuanya dan</p>

		bertanya bagaimana cara meredakan ketika anak tersebut tantrum.
8	Bagaimana upaya penanganan yang ibu terapkan dalam mengatasi perilaku tantrum pada anak usia 4-5 tahun di lingkungan kelas?	Jika hal tersebut terjadi, biarkan anak meluapkan emosi (menangis/ sampai waktu yang cukup (10-20) menit. Setelah mereda dipeluk dan diusap punggung anak.

2. Catatan wawancara 2

CATATAN WAWANCARA HASIL GURU WALI KELAS

Nama : Ibu Ukek Destiani
Jabatan : Guru Kelas Kelompok B
Hari/Tanggal : Senin, 1 Juli 2024
Lokasi Wawancara : TK Islam As-Salamah

NO	Pertanyaan	Jawaban
1	Dapatkah ibu membagikan pengalaman konkret tentang menghadapi tantrum pada anak usia 4-5 tahun dalam pengalaman selama ibu mengajar?	Pengalaman konkret mengenai penanganan tantrum pada anak usia 4-5 tahun yang sering terjadi dalam pengalaman mengajar saya. Salah satu pengalaman yang saya ingat adalah saat salah seorang anak di kelas saya mengalami tantrum karena tidak mendapatkan mainan yang diinginkan selama waktu bermain. Pada saat itu, anak tersebut tiba-tiba mulai menangis keras, menghentakkan kaki, dan menolak untuk berpartisipasi dalam aktivitas kelompok. Saya menyadari bahwa emosi anak tersebut disebabkan oleh ketidakmampuan untuk berbagi mainan dan mengungkapkan ketidakpuasan secara verbal. Langkah pertama yang saya ambil

		adalah memberikan ruang sejenak dengan membawa anak tersebut ke area yang lebih tenang di sudut kelas.
2	Apa yang menjadi penyebab umum perilaku tantrum pada anak-anak usia tersebut?	Tantrum pada anak usia 4-5 tahun sering dipicu oleh frustrasi ketika mereka tidak mendapatkan apa yang diinginkan, kesulitan dalam mengekspresikan perasaan dan kebutuhan secara verbal, serta kondisi fisik seperti lapar, kelelahan, atau ketidaknyamanan. Dengan memahami penyebab-penyebab utama ini, kita dapat lebih efektif dalam menangani tantrum di kelas dan mengurangi frekuensinya melalui pendekatan yang sensitif terhadap kebutuhan emosional dan fisik anak.
3	Apa manfaat dari memberikan dukungan yang tepat dalam proses pengelolaan tantrum, dan bagaimana hal ini mempengaruhi perkembangan emosional anak?	Memahami tantrum sebagai aspek dari perkembangan anak memungkinkan kita untuk menanganinya dengan lebih empatik dan menggunakan strategi yang efektif. Penanganan tantrum membutuhkan pendekatan yang konsisten dan penuh perhatian, serta

		<p>usaha untuk mengajarkan anak bagaimana mengelola emosinya dan berkomunikasi dengan lebih baik. Dengan menerapkan pendekatan yang sabar dan memberikan dukungan yang tepat, anak dapat belajar mengontrol emosinya lebih baik dan mengurangi kejadian tantrum.</p>
4	<p>Bagaimana cara ibu menangani menangan anak-anak yang sedang tantrum?</p>	<p>Saya menangani tantrum anak dengan memberikan ruang tenang agar anak bisa menenangkan diri. Setelah anak mereda, saya berbicara lembut untuk membantu mereka mengungkapkan perasaan dan mengajarkan keterampilan pengelolaan emosi. Pendekatan ini membantu anak belajar mengontrol emosinya dan mengurangi frekuensi tantrum.</p>
5	<p>Bagaimana ibu membangun hubungan yang positif dengan anak-anak usia 4-5 tahun tersebut untuk mencegah dan mengelola perilaku tersebut?</p>	<p>Saya membangun hubungan positif dengan anak-anak usia 4-5 tahun dengan menciptakan lingkungan yang penuh perhatian dan empati. Saya berusaha menjalin komunikasi yang baik, menunjukkan perhatian</p>

		<p>terhadap perasaan dan kebutuhan mereka, serta menyediakan rutinitas yang konsisten. Dengan memberikan pujian saat mereka berperilaku baik dan memastikan mereka merasa dihargai, saya membantu anak-anak merasa lebih aman dan memahami ekspektasi di kelas. Pendekatan ini mendorong anak-anak untuk berperilaku lebih positif dan mengurangi frekuensi tantrum.</p>
6	<p>Bagaimana cara ibu mengkomunikasikan kepada orang tua terhadap perilaku anak tantrum tersebut?</p>	<p>Saya mengkomunikasikan perilaku tantrum anak kepada orangtua dengan cara yang transparan dan konstruktif. Saya menyampaikan detail kejadian tantrum secara objektif dan menjelaskan bagaimana kami menangani situasi di sekolah. Selain itu, saya menawarkan saran untuk strategi yang bisa diterapkan di rumah dan mendorong kerjasama dalam menciptakan pendekatan konsisten untuk membantu anak mengelola emosinya.</p>
7	<p>Apa yang menjadi tantangan utama dalam mengelola perilaku tantrum anak usia 4-</p>	<p>Mengelola tantrum pada anak usia 4-5 tahun menghadapi tantangan karena keterbatasan mereka dalam</p>

	5 tahun dan bagaimana ibu mengatasinya?	mengontrol emosi dan berkomunikasi. Tantrum sering muncul akibat frustrasi atau kesulitan mengekspresikan perasaan. Untuk mengatasinya, pendekatan terstruktur dan empatik digunakan, termasuk memberikan ruang tenang, berkomunikasi lembut, dan mengajarkan keterampilan sosial serta teknik pernapasan, yang membantu anak mengontrol emosi dan mengurangi frekuensi tantrum.
8	Bagaimana upaya penanganan yang ibu terapkan dalam mengatasi perilaku tantrum pada anak usia 4-5 tahun di lingkungan kelas?	Bersikap tenang, mencoba memahami anak tersebut dan memberi ruang kepada anak tersebut jika sedang mengalami tantrum.

Lampiran 1.4 Laporan Hasil Dokumentasi

Gambar 1.1

Foto Bersama kepala sekolah dan wali kelas



Gambar 1.2

Foto bersama kepala sekola TK Islam As-Salamah



Gambar 1.3

Foto bersama wali kelas dan siswa Kelompok B



Gambar 1.4

Foto Ruang Kelas



Gambar 1.5

Foto Halaman Sekolah TK Islam As-Salamah

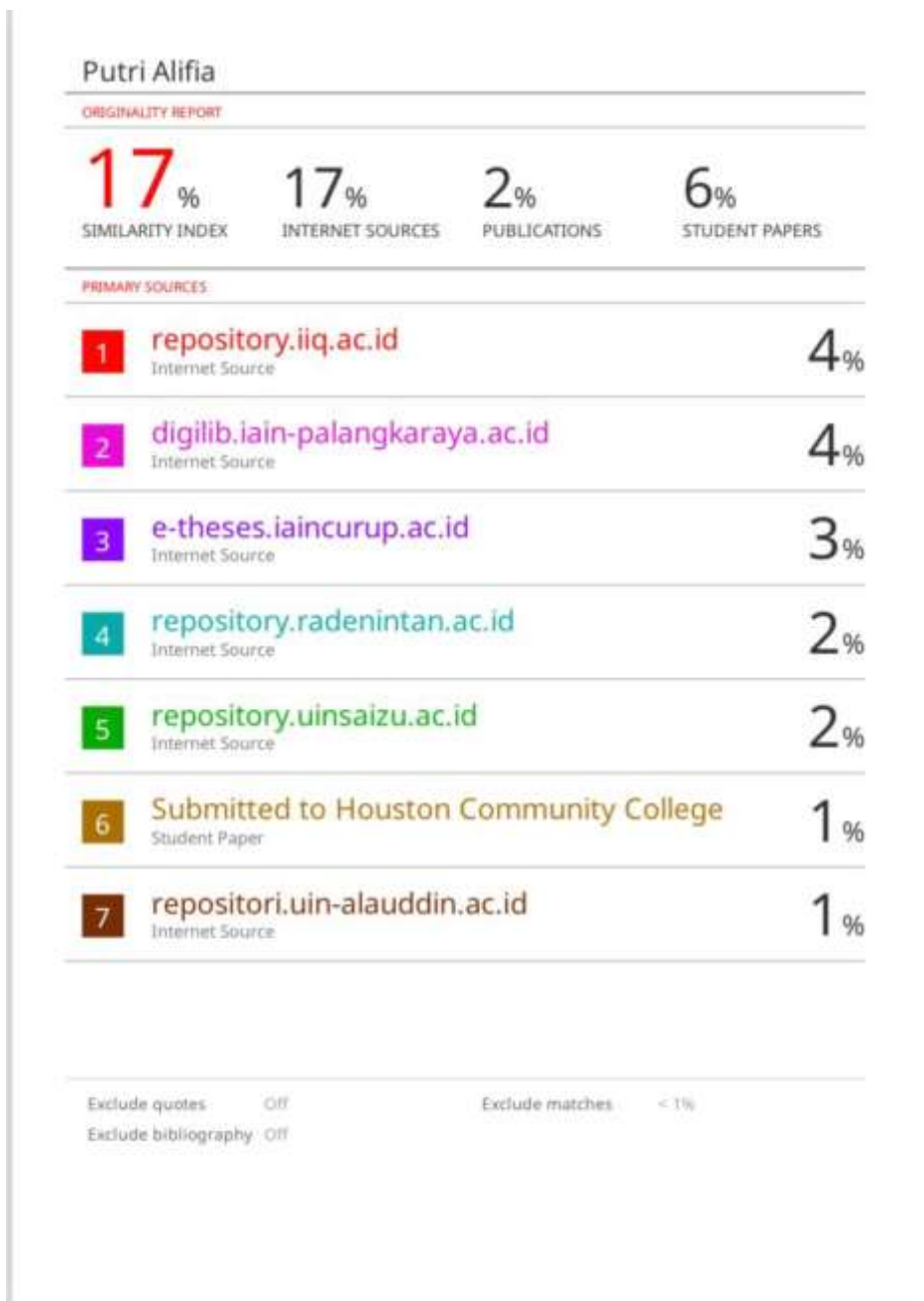


Gambar 1.6

Foto Gedung Sekolah TK Islam As-Salamah



Lampian Hasil Turnitin



RIWAYAT HIDUP



Putri Alifia lahir di Bangun Rejo, 14 September 2000 . Anak tunggal dari pasangan dari Bapak Suyono dan Ibu Nur Aliyah. Perjalanan pendidikannya dimulai dari jenjang pendidikan taman kanak-kanak (TK) Dharma Wanita Persatuan (Lampung Selatan) pada tahun 2004-2006. kemudian sekolah dasar SDN I Bangun Rejo (Lampung Selatan) pada tahun 2006-2012. Kemudian melanjutkan sekolah di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo (Jawa Timur) pada tahun 2012-2015 dan melanjutkan sekolah kembali di pondok pesantren Zhilalul Qur'an Jepara (Jawa Tengah) pada tahun 2015-2018. Kemudian melanjutkan ke perguruan tinggi di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) padatahun 2020-2024

Dengan kesungguhan dan upaya yang gigih, serta dukungan dan doa dari kedua orang tua, keluarga serta dosen pembimbing, penulis bersyukur kepada Allah telah berhasil menyelesaikan skripsi ini, semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan positif bagi perkembangan dunia pendidikan. *Amiin Ya Rabbal 'Alamin.*



PERPUSTAKAAN

INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA

Jl. Ir. H. Juanda No.70, Tangerang Selatan Banten 15419 Telp. (021) 74795154 Fax. (021) 7402 703
Email : iiq@iiq.ac.id Website : www.iiq.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIARISME

Nomer : 014/Perp.IIQ/TBY.PIAUD/VIII/2024

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Titan Violeta, M.A
Jabatan : Kepala Perpustakaan

NIM	20320073	
Nama Lengkap	Putri Alifia	
Prodi	Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)	
Judul Skripsi	UPAYA GURU DALAM MENGATASI PERILAKU TANTRUM PADA ANAK USIA 4-5 (KELOMPOK B) TAHUN DI TK ISLAM ASSALAMAH	
Dosen Pembimbing	Nur Aini Zaida, M.Pd.	
Aplikasi	Turnitin	
Hasil Cek Plagiarisme (yang diisi oleh staf perpustakaan untuk melakukan cek plagiarisimen)	Cek 1. Hasil 17%	Tanggal Cek 1: 4 September 2024
	Cek 2.	Tanggal Cek 2:
	Cek 3.	Tanggal Cek 3:
	Cek 4.	Tanggal Cek 4:
	Cek 5.	Tanggal Cek 5:

Sesuai dengan ketentuan Kebijakan Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta Nomor: 03/A.1/IIQ/1/2021 yang menyatakan batas maksimum similarity skripsi mahasiswa sebesar 35%, maka hasil skripsi di atas dinyatakan bebas plagiarisme.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tangerang Selatan, 4 September 2024
Petugas Cek Plagiarisme



Titan Violeta, M.A